

**PENDEKATAN KONSELING SPIRITUAL
DALAM PENYEMBUHAN SANTRI PENYALAHGUNA NARKOBA
DI IPWL NURUL ICHSAN AL-ISLAMI PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperloeh Gelar
Sarjana Sosial (S.sos)**

**Oleh
Wahid Arif Kurniawan**

1717101134

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wahid Arif Kurniawan
NIM : 1717101134
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **Pendekatan Konseling Spiritual Dalam Penyembuhan Santri Penyalahguna Narkoba Di IPWL Nurul Ihsan Al-Islami Purbalingga** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya siap mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 22 November 2022

Yang Menyatakan



Wahid Arif Kurniawan

1717101134



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PENDEKATAN KONSELING SPIRITUAL DALAM PENYEMBUHAN
SANTRI PENYALAHGUNA NARKOBA DI IPWL NURUL ICHISAN
AL-ISLAMI PURBALINGGA**

Yang disusun oleh **Wahid Arif Kurniawan** NIM 1717101134 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jumat 24 November 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/ Penguji II


Kholil Lukman S.Ag., M.S.I.


Muh. Hikamudin Suyuti, M.S.I

NIP. 197910052009011013

NIP.

Penguji Utama


Turhanudin, M.S.I.

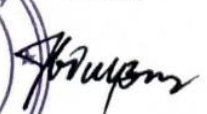
NIP. 198702022019031011

Mengesahkan,

Purwokerto, 12-12-2022

Dekan,




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag

NIP. 196912191998031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Wahid Arif Kurniawan
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Wahid Aif Kurniawan

NIM : 1717101134

Jurusan : Konseling Dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

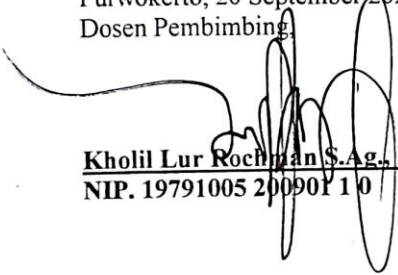
Judul : PENDEKATAN KONSELING SPIRITUAL DALAM
PENYEMBUHAN SANTRI PENYALAHGUNA NARKOBA DI
IPWL YPI NURUL ICHSAN AL-ISLAMI PURBALINGGA

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb,

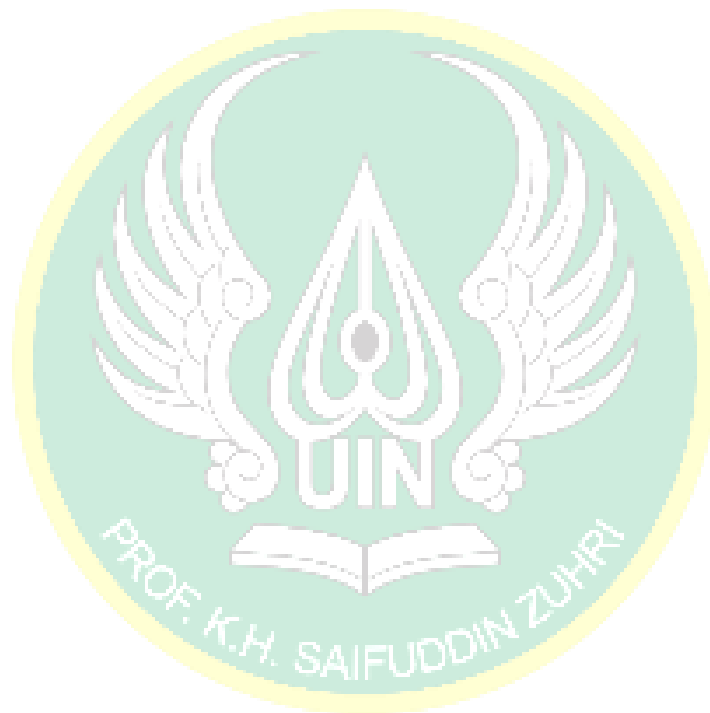
Purwokerto, 20 September 2022
Dosen Pembimbing


Kholil Lur Rochman S.Ag., M.S.I
NIP. 19791005 200901 1 0

MOTTO

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya amalam-amalan itu berdasarkan niat, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan."¹



¹ Muhammad Shalih bin Al-Utsmanuah, *Syarah Hadist Arba'în Imam An-Nawawi* (Jakarta : Ummul Quara, 2014), hlm. 11.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang memberikan do'a restunya, motivasi, dan semangat dalam memberikan yang terbaik untuk saya sampai saat ini. karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Budi Taryono Bin Rastami dan Ibu Parsiyah Binti Mukhrodi atas ketulusan dari hati, doa yang tak pernah putus, dan dukungan kepada saya baik bersifat moril maupun materil yang diberikan.
2. Kedua adik penulis Fauzan Gani Kurniawan dan Faizah Alya Nadif Kurniawan
3. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan doa Wa Bil Khusus Mbah Muhrodi, Mbah Rikem, Mbah Rastami, Alm. Mbah Katiah.
4. Keluarga besar Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Balong yang selalu memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga, terkhusus Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Balong dan keluarga besar, terimakasih atas bimbingan dan pencerahan nya.
5. Ihda Nurunnisa selaku teman sekaligus sahabat yang selalu memberikan bantuan, dukungan, motivasi dan doa
6. Keluarga Bimbingan Konseling Islam (BKI) khususnya angkatan 2017 yang selalu mendukung serta saling mendoakan, berharap kedepannya agar dimudahkan jalan kesuksesannya.

**PENDEKATAN KONSELING SPIRITUAL DALAM PENYEMBUHAN
SANTRI PENYALAHGUNA NARKOBA DI IPWL NURUL ICHSAN AL-
ISLAMI PURBALINGGA**

Wahid Arif Kurniawan

NIM. 1717101134

**Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas Dakwah
UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Penyembuhan santri narkoba umumnya menggunakan praktek pengobatan/terapi yang komprehensif pada sasaran fisik, psikhis dan ruhani santri. Dalam hal ini IPWL Nurul Ichsan Al-Islami yang telah berkerja sama dengan Kementrian Sosial melakukan program rehabilitasi bagi santri penyalahguna narkoba yang melakukan program rawat inap disana dengan tujuan untuk membangun kesadaran. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian untuk mengurai bagaimana pendekatan konseling spiritual pendekatan konseling spiritual dalam penyembuhan santri penyalahguna narkoba di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

Konseling spiritual adalah pengembangan intrapersonal konselor untuk membantu individu dalam mengungkap berbagai respon baik secara fisik, emosi, dan spiritual secara menyeluruh agar konseli mampu menemukan dirinya kembali pada tingkat kesadaran dan keyakinan yang lebih tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan (*field research*) serta menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang Peran industri kasur lantai dalam peningkatan kesejahteraan sosial wanita pekerja rumahan.

Dengan pendekatan konseling spiritual efek yang terjadi pada santri berupa beberapa perbaikan diri. Santri di (IPWL) Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami mengalami perubahan yang lumayan signifikan. Selain santri berhenti dari adiksi narkoba, santri juga memiliki perbaikan pola pikir dan tindakan, tertata ulang pola pikirnya serta berubah cara hidupnya. Selain itu muncul ketenangan dan keyakinan pada diri santri, dan yang paling membanggakan perubahan itu sejalan dengan tuntunan ajaran spiritual Islam. Santri pun memiliki kesiapan untuk menjalani hidup secara lebih baik sesuai dengan ketentuan ajaran agama. Berdasarkan hasil dapat disimpulkan pendekatan konseling spiritual dapat membantu santri dalam menyembuhkan keadaan dirinya.

Kata Kunci: Konseling Spiritual, Penyembuhan ,Santri Penyalahguna Narkoba

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunian-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai syarat Munaqosah. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW. Sebagai tauladan dan memberikan syafa'at kepada seluruh umatnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN Saizu) yang berjudul: **“Pendekatan Konseling Spiritual Dalam Penyembuhan Santri Penyalahguna Narkoba Di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga”**. Merupakan karya ilmiah yang dibuat oleh penulis ini memiliki berbagai sumber serta dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, bersamaan dengan selesainya skripsi ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si. Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Kholil Lur Rochman, S. Ag, M.S.I selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
5. Segenap pimpinan dan dosen akademik . Terima kasih telah dengan tulus dan ikhlas memberikan ilmunya serta melayani segala urusan akademik yang memudahkan penulis.
6. Segenap pengurus dan petugas di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga, Khususnya Abah Kyai Ahmad Ichsan Maulana, Ibu Kuswati, Mas Jordan, Mas Iqbal dan segenap petugas yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Limpahan terimakasih telah berkenan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.

7. Keluarga besar Ponpes Roudlotul 'Uluum Karangsalam Kidul Khususnya Abah Yai Ahmad Nailul Basith, Ibu Nyai Zamrotuzahra, Umi Siti Nurjanah, dan Dewan Asatidz PPRU, yang memberikan sepirit perjuangan dan selalu membimbing penulis.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam proses penyusunan skripsi yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung telah turut membantu menyelesaikan skripsi ini., terimakasih sebesar-besarnya sama haturkan.

Tiada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya Do'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Allah SWT, Aamiin. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua Aamiin.

Purwokerto, 22 November 2022

Peneliti,



Wahid Arif Kurniawan

NIM.1717101134

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Sistematika Kepenulisan.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Pendekatan Dan Konseling Spiritual.....	8
1. Pengertian Konseling Spiritual.....	8
2. Fitrah Manusia.....	11
3. Prinsip Dasar Konseling Spiritual.....	14
4. Tujuan Konseling Spiritual Islam	15
5. Unsur-unsur Konseling Spiritual.....	17
6. Metode Konseling Spiritual	19
7. Teknik Intervensi Konseling Spiritual	21
B. Penyalahguna	25
1. Definisi Penyalahgunaan Narkoba.....	25
2. Ciri-Ciri Penyalahguna Narkoba.....	26
3. Faktor Penyebab Penyalahguna Narkoba	26
4. Tahapan Penyalahguna Narkoba.....	28
C. Rehabilitasi.....	28
1. Pengerian Rehabilitasi	28
2. Tujuan Rehabilitasi	29

3. Proses Rehabilitasi	30
D. Narkoba	31
1. Pengertian Narkoba.....	31
2. Jenis-jenis Narkoba.....	33
3. Dampak Bahaya Narkoba	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	36
1. Jenis Penelitian.....	36
2. Pendekatan Penelitian	36
B. Subjek dan Objek Penelitian	37
1. Subjek Penelitian	37
2. Objek penelitian.....	38
C. Waktu Penelitian	38
D. Sumber Data Penelitan	38
1. Sumber Data Primer.....	38
2. Sumber Data Sekunder	39
E. Metode Pengumpulan Data	39
1. Wawancara.....	39
2. Observasi	40
3. Dokumentasi	41
F. Teknik Analisis Data.....	41
1. Reduksi Data.....	41
2. Penyajian Data	42
3. Penarikan kesimpulan	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA.....	44
A. Institusi Penerimaan Wajib Lapor Yayasan Pendidikan Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga.....	44
1. Profil Institusi Penerimaan Wajib Lapor Yayasan Pendidikan Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga	44
2. Visi dan Misi Institusi Penerimaan Wajib Lapor Yayasan Pendidikan Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga.....	45
3. Struktur Organisasi Pantu Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.....	45
4. Sarana dan Prasarana Pantu Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga	47
5. Sumber Daya Manusia Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islam	47

6. Skema Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islam	47
B. Deskripsi Informan.....	48
1. Ketua Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan al-Islami	48
2. Petugas konselor Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan al-Islami	50
C. Model Pendekatan Konseling Spiritual Dalam Penyembuhan Santri Penyalahgunaan Narkoba Di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami	58
1. Model Konseling Spiritual Yang Menggabungkan Agama Dengan Berbagai Problema Yang Dihadapi.....	58
2. Model Konseling Spiritual Yang Mengacu Pada Proses Dan Hasil Terapi	62
3. Psikososial	65
D. Deskripsi Hasil Pendekatan Konseling Spiritual Dalam Penyembuhan Santri Penyalahgunaan Narkoba Di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami.....	68
1. Identifikasi Masalah.....	69
2. Diagnosis	70
3. Prognosis.....	72
4. Treatment/Terapi.....	73
5. Reintegrasi	79
6. Terminasi	79
7. After Care.....	79
E. Hasil Yang Dicapai Dalam Pendekatan Konseling Spiritual Dalam Penyembuhan Santri Penyalahguna Narkoba Di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.....	80
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

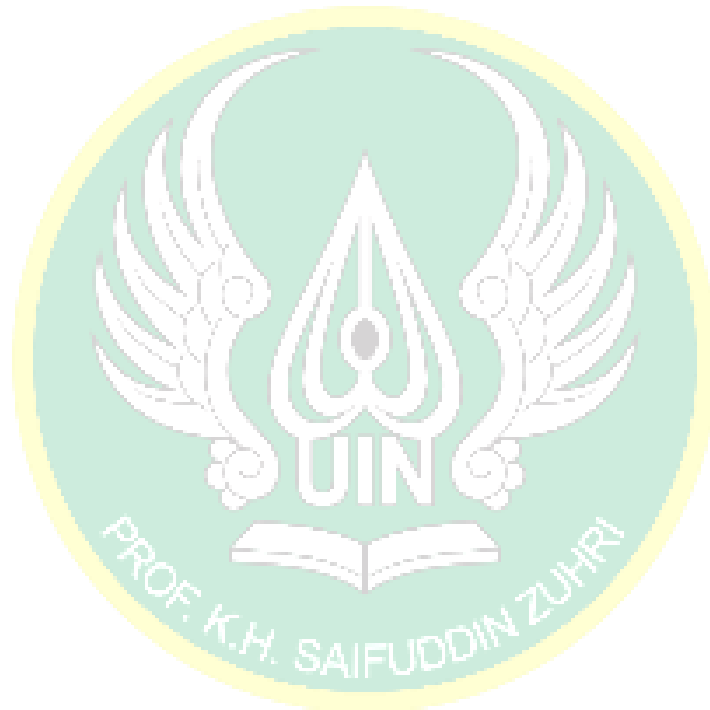
Tabel 1.1 Struktus Organisasi Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami

Tabel 1.2 Yayasan Pendidikan Nurul Ichsan Al-Islami

Tabel 1.3 Struktus Organisasi Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami

Tabel 1.4 Sumber Daya Manusia

Tabel 1.5 Skema Rehabilitasi



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Foto Dokumentasi
- Lampiran 4 Surat Permohonan Izin Penelitian Individual
- Lampiran 6 Blangko Bimbingan
- Lampiran 7 Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 8 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 9 Sertifikat Ujian BTA PPI
- Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 12 Sertifikat PPL
- Lampiran 13 Sertifikat KKN
- Lampiran 14 Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
- Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zat psikoaktif adalah obat-obatan kimia yang memiliki dampak menenangkan bagi siapa saja yang mengkonsumsinya. Jenis-jenis zat psikoaktif diantaranya kokain, heroin, alkohol, rokok, nikotin, ekstasi, morfin, opioid, dan berbagai jenis narkotika lain yang baru diketahui jenisnya. Penyalahguna zat psikoaktif dapat menimbulkan gangguan. Narkoba atau narkotika dan obat-obatan terlarang merupakan bagian dari zat psikoaktif. Zat psikoaktif adalah obat-obatan kimia yang berdampak mengubah mood (keadaan psikologis) dan menimbulkan perubahan persepsi serta membuat individu yang mengkonsumsi menjadi merasa tenang dan melayang tinggi.²

Ada gangguan besar yang terkait dengan penyalahguna zat ini, yaitu gangguan penggunaan zat dan gangguan akibat penggunaan zat. Gangguan penggunaan zat adalah penggunaan zat yang maladaptif, tipe gangguan ditunjukkan dengan penyalahguna dan ketergantungan zat. Sedangkan gangguan akibat penggunaan zat adalah gangguan yang dapat muncul karena penggunaan zat psikoaktif, tipe gangguan ditunjukkan dengan mabuk atau teler, disfungsi seksual, gangguan tidur, amnesia, gangguan mood, amnesia, demensia, gangguan kecemasan, dan gangguan psikotik.³

Membangun komitmen dalam kehidupan yang bebas dari NAPZA sepenuhnya merupakan proses yang tidak mudah bagi seorang pecandu. Mereka yang sedang berada didalam tahap pemulihan dan tahap untuk kembali dalam kehidupan yang bisa dikatakan normal tidak ketergantungan pada obat, bukanlah suatu hal yang mudah. Motivasi serta dukungan dari orang-orang terdekat sangat perlu dilakukan dalam tahap pemulihan karena kehidupan yang mereka alami dikontrol oleh obat-obatan. Banyak dari mereka yang kembali lagi untuk ketergantungan obat-obatan dikarenakan gaya hidup atau faktor lingkungan yang mendukung.

² Siti Partini Suardiman, dkk., *Konseling Krisis*, Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling, (Yogyakarta: UAD, 2016), hlm. 97.

³ Siti Partini Suardiman, dkk., *Konseling Krisis*, Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling (Yogyakarta: UAD, 2016), hlm. 98

Penelitian menunjukkan bahwa agama dan spiritual memiliki pengaruh pada santri penyalahguna narkoba. Penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan Cancerellaro, Larson dan Wilson terhadap pasien miras dan narkoba, menyatakan bahwa komitmen agama kurang bahkan tidak ada dalam diri mereka. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa 89% dari korban miras dan narkoba telah kehilangan minat beragama pada usia remaja.⁴

Dalam terminologi Islam, konsep spiritualitas berhubungan langsung dengan Al-Qur'an dan sunnah nabi, ayat-ayat Al-Qur'an dan perilaku Nabi Muhammad mengandung praktik-praktik serta makna-makna spiritual, Al-Qur'an maupun sunnah Nabi mengajarkan beragam cara untuk meraih kehidupan spiritual yang tertinggi.⁵

Dalam konteks bimbingan dan konseling Islam, konseling spiritual dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (Homo religius), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama, yang dianutnya.⁶

Tujuan konseling spiritual adalah pengalaman dan pematapan identitas spiritual atau keyakinan kepada Tuhan. Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan jenis keterampilan yang mengajak, menumbuhkan, membimbing, dan mengarahkan santri kembali kepada fitrah. yang memiliki apa yang disebut "*spirit*" baik itu spirit yang didasari oleh konsep pemahaman keagamaan orang tersebut maupun tidak. Kompetensi diri dalam mengembangkan ketrampilan interpersonal, kemampuan dalam menolong diri sendiri (*healing*), dan

⁴ Inge Cyntiasari, *Pengaruh Intervensi Mikro Dalam Islam Terhadap Spiritualitas Klien Penyalah Gunaan Narkoba Di Lembaga Rehabilitasi Madani " Mental Health Care" Capinang Jakarta Timur*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarifhidayatullah, 2019), hlm. 5-6.

⁵ Zahrotul Munawaroh, *Konseling Spiritual Untuk Memulihkan Kesadaran Diri Seorang Remaja Yang Kecanduan Narkoba Di Klakahrejo Kecamatan Benowo Surabaya*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 3.

⁶ An Nisa Subroto, dkk., *Pendekatan Konseling Spiritual Sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Bullying (Kekerasan)*, Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling, Vol. No.1, (Madiun: FKIP Universitas PGRI Madiun, 2017), hlm.108.

pemahaman keagamaan serta keyakinan kepada Sang Pencipta yang menjadi komponen terpenting dalam kaitan tujuan konseling spiritual.⁷

Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami (Pondok Pesantren dan Panti Rehabilitasi Narkoba) yang berada di wilayah Legoksari Desa Karang Sari RT 04/02 Kec. Kalimanah, Kab. Purbalingga Prov. Jawa Tengah, merupakan Organisasi Sosial Rehabilitasi korban NAPZA, Pada dasarnya panti rehabilitasi ini berangkat dari latar belakang pondok pesantren maka para santri penyalahguna narkoba disini terbiasa disebut dengan santri. Mereka merasa lebih bisa menerima rehabilitasi karena mereka merasa sedang mondok dipesantren, banyak pelajaran agama yang diutamakan jadi para santri yang rehabilitasi menjadi lebih terbuka.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan bersama konselor adiksi di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami, bahwa banyaknya tahapan-tahapan bimbingan dan konseling di panti rehabilitasi tersebut. Salah satunya yaitu dengan layanan Konseling Spiritual bagi santri rehabilitasi yang melakukan rawat inap disana dengan tujuan untuk membangun kesadaran pada dirinya serta menumbuhkan perasaan dan pikiran positif dengan cara beribadah dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Berdasarkan wawancara awal yang diperoleh ketika observasi di lapangan, peneliti diberi kesempatan untuk komunikasi langsung bersama santri penyalahguna narkoba dan memperoleh beberapa permasalahan yaitu santri penyalahguna narkoba memiliki tingkat kesadaran beribadah yang rendah, kurangnya motivasi dalam menjalani hidup, hilangnya kepedulian diri baik fisik dan psikis, kurangnya intensitas bersosial.

Layanan konseling spiritual yang diberikan oleh konselor yang bertujuan membimbing santri kearah pengetahuan, kecintaan, kebermaknaan hidup, kedamaian, harapan, keterhubungan, kebaikan dan ketulusan hati. Dengan berbagai kegiatan seperti doa, sholat, puasa, melantunkan dzikir-dzikir,

⁷ Agus Santoso, *Konseling Spiritual*, Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 14.

renungan malam dan pemberian pemahaman agama dan beberapa kegiatan spiritual, pelatihan life skill dan lainnya.

Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai permasalahan yang dituangkan dalam judul penelitian “Pendekatan Konseling Spiritual Dalam Penyembuhan Santri Penyalahguna Narkoba di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan awal secara umum pada lokasi penelitian dan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan penulis, maka rumusan masalah yang akan penulis cantumkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan konseling spiritual dalam penyembuhan santri penyalahguna narkoba di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga?
2. Bagaimana dampak pendekatan konseling spiritual dalam penyembuhan santri penyalahguna narkoba di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang sudah di tuliskan dalam rumusan masalah yang di tulis oleh peneliti dari fokus penelitian diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pendekatan konseling spiritual dalam penyembuhan santri penyalahguna narkoba di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.
- b. Untuk mengetahui dampak pendekatan konseling spiritual dalam penyembuhan santri penyalahguna narkoba di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang Bimbingan dan konseling. Khususnya Bimbingan dan konseling Islami dalam bidang penyalahguna narkoba, dapat membantu para akademisi dalam mencari

gambaran atau referensi dan menjadi nilai tambah keilmuan khususnya di jurusan Bimbingan Konseling Islam.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi santri penyalahguna narkoba dapat menjadi pemahaman, gagasan, konsep, sikap, dan tingkah laku dalam menjalani program rehabilitasi yang mendorong santri dalam mencari makna dan tujuan hidup,
- 2) Bagi para pembimbing penyalahguna narkoba, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan atau sumber rujukan khususnya, dan dapat mengembangkan bimbingan konseling dalam menangani pecandu narkoba melalui pendekatan konseling spiritual dikemudian hari dan mampu memulihkan kembali para pecandu narkoba agar bisa menjalani hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT.
- 3) Bagi Lembaga Rehabilitasi dapat menjadi bahan evaluasi dan motivasi lembaga rehabilitasi.
- 4) Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling dan memberikan pemahaman tentang bahaya penggunaan narkoba pada umumnya. Serta diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi dengan judul “Metode Bimbingan Agama Terhadap Pecandu Narkoba Di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Yayasan Rahmani Kasih, Jl. Serdang Dusun X Desa Serdang Kec. Beringin Kab. Deli Serang.” Karya Rina Indraini Sihombing, pada tahun 2017. Skripsi ini berisi tentang bimbingan agama beserta metodenya kepada pecandu narkoba di instansi penerima wajib lapor Yayasan Rahmani Kasih.⁸ Persamaan judul yang dibuat oleh penulis adalah tentang penerapan bimbingan spiritual sebagai

⁸ Rina Indraini Sihombing, *Metode Bimbingan Agama Terhadap Pecandu Narkoba Di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Yayasan Rahmani Kasih*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2017), hlm. 26.

upaya penyembuhan santri oleh konselor atau pembimbing. Objek penelitian juga sama yaitu korban penyalahgunaan narkoba. Perbedaannya adalah dalam hal variabel yang diteliti, pada penelitian Rina membahas tentang bagaimana metode bimbingan agama terhadap pecandu narkoba di institusi penerima wajib lapor (IPWL) yayasan rahmani kasih. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu seberapa besar pecandu yang setelah direhabilitasi, beliau mampu untuk berubah dan berhenti untuk menggunakan narkoba dan menjadi lebih berguna, sekarang beliau mampu untuk menjadi manusia sesuai fitrahnya.

2. Penelitian relevan selanjutnya berjudul “Layanan Bimbingan Konseling Untuk Menangani Pecandu Narkoba Suntik Melalui Pendekatan Spiritual (Studi Deskriptif terhadap Proses Bimbingan Konseling di Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera (Grapiks), Cileunyi, Kabupaten Bandung)” Karya Ai Marwani tahun 2017 Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Gunung Jati. Penelitian ini mengkaji proses serta hasil dari layanan bimbingan konseling untuk menangani pecandu narkoba suntik melalui pendekatan spiritual.⁹ Persamaan judul yang dibuat oleh penulis adalah tentang penerapan pendekatan spiritual dalam pelaksanaan layanan pada santri di lembaga tersebut. Perbedaan objek penelitian yang dipersempit yaitu pecandu narkoba dengan penggunaan suntik. Jenis penelitian sama yaitu kualitatif.
3. Skripsi dengan judul “Konseling Spiritual Untuk Memulihkan Kesadaran Diri Seorang Remaja Yang Kecanduan Narkoba Di Klakahrejo Kecamatan Benowo Surabaya” karya Zuhrotul Munawaroh tahun 2018 Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini berisi tentang gambaran bentuk konseling spiritual yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kesadaran diri pada remaja yang telah kecanduan narkoba.¹⁰ Persamaan judul yang dibuat oleh penulis adalah

⁹ Yulita Bunga, *Proses Konseling Terhadap Para Pecandu Narkoba Suntik Melalui Pendekatan Keagamaan Di Yayasan Graha Prima Sejahtera Bandung*, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019), hlm. 12.

¹⁰ Zahrotul Munawaroh, *Konseling Spiritual Untuk Memulihkan Kesadaran Diri Seorang Remaja Yang Kecanduan Narkoba Di Klakahrejo Kecamatan Benowo Surabaya*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 11-12.

tentang penerapan pendekatan konseling spiritual dalam pelaksanaan layanan pada santri tersebut. Perbedaannya adalah objek yang diteliti tidak melakukan rehabilitasi pada lembaga terkait.

E. Sistematika Kepenulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan proposal supaya lebih sistematis, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1: menjelaskan tentang pendahuluan, di dalam bab inilah diuraikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: bab ini menjelaskan tentang kajian teori yang terdiri dari gambaran umum pendekatan, konseling spiritual, penyalahguna narkoba yang meliputi: pengertian pendekatan, pengertian konseling spiritual, tujuan konseling spiritual, pengertian narkoba, pengertian penyalahguna narkoba.

Bab III: bab ini berisi metode penelitian. Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV: pada bab ini berisi penulis menyajikan data dan analisis data mengenai pendekatan konseling spiritual dalam penyembuhan santri penyalahguna narkoba di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

Bab V: penutup yang menjelaskan kesimpulan semua pembahasan dan saran-saran dari berbagai pihak.

BAB II KAJIAN TEORI

A. PENDEKATAN DAN KONSELING SPIRITUAL

1. Pengertian Konseling Spiritual

Konseling merupakan terjemahan dari kata *Counseling* yang berarti nasehat, anjuran, pembicaraan. Dengan demikian kata konseling di artikan sebagai pemberian nasehat, atau pemberian anjuran untuk melakukan sesuatu atau mengadakan pembicaraan dengan bertukar pikiran tentang sesuatu.¹¹

Ada yang sependapat dengan penerjemahan kata *Conselling* menjadi penyuluhan. Penyuluhan berasal dari kata “suluh”, yang memiliki arti obor (penerangan) sehingga konseling diartikan penyuluhan, yang berarti memberikan penerangan kepada orang yang belum tahu tentang sesuatu yang belum ia ketahui agar menjadi tahu. Jika diartikan berdasarkan bahasa arab, suluh sama dengan (صلح) maka akan berarti meluruskan sesuatu yang salah. Barangkali makna ini lebih tepat untuk mengartikan konseling sebagai kegiatan untuk meluruskan perilaku.¹²

Pendekatan aplikasi konseling melihat suatu gejala atau peristiwa menurut sudut pandang konseling, baik itu konseling pendidikan, psikologis, spiritual maupun keagamaan. Secara sistemik pendekatan konseling akan melihat gejala mencakup pengenalan terhadap inti masalah, penentuan teknik konseling yang relevan serta aplikasi konseling dalam penanganan masalah. Tahapan itu tidak dapat dipisahkan dengan asumsi tentang terjadinya masalah dan kemungkinan pemecahan masalah yang dapat dilakukan.

Konseling menurut Tohirin merupakan sebuah kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang individu (konselor dan konseli) untuk membantu menangani masalah, yang didukung oleh keahlian dalam suasana

¹¹ Shahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan & Konseling*, (Surabaya : PT. Revka Petra Media, 2012), hal. 16.

¹² Elfi Muawanah dkk, *Bimbingan Konseling Islam Disekolah Dasar* , (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 55

yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi konseli.¹³

Selanjutnya Rochman Natawidjaja mendefinisikan bahwa konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Moh Surya, menyebutkan konseling merupakan bantuan yang di berikan kepada konseli supaya ia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri untuk di manfaatkan memperbaiki perilakunya pada masa mendatang. Dengan konseling ia akan memperoleh konsep yang sewajarnya tentang dirinya sendiri, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya, tujuan yang ingin di raih dan kepercayaanya. Spiritualitas (spirituality) berasal dari bahasa latin spiritus yag berarti breat of life (nafas hidup). spirit juga bisa di artikan sebagai yang menghidupkan kekuatan hidup, yang di presentasikan melalu berbagai citra, seperti nafas, angin, kekuatan, dan keberanian. Terdapat banyak pengertian tentang spiritualitas, di antaranya sebagai berikut :

- a. Ekpresi kegiatan spirit manusia.
- b. Proses personal dan social yang merujuk pada gagasan, konsep, sikap, dan tingkah laku yang berasal dari dalam individu sendiri.
- c. Kesadaran trasendental yang di tandai dengan nilai-nilai tertentu, baik yang terdiri dengan diri, orang lain, alam, kehidupan, dan segala sesuatu yang di pandang menjadi tujuan akhir.
- d. Pengalaman intra, inter dan transpersonal yang di bentuk dan arahkan oleh pengalaman individu an masyarakat, dimana individu tersebut hidup.
- e. Aktivitas manusia yang mencoba untuk mengekpresikan pengalaman-pengalamannya yang mendalam dan bermakna bagi dirinya.f.

¹³ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Intergrasi)*.

Kapasitas dan kecenderungan yang bersifat unik dan bawaan dari semua orang.

- f. Kecerdasan ketuhanan (*divine intelegensi*) yang membangun keharmonisan dengan Tuhan dan alam.

Sebagai pemaparan diatas kondisi seseorang yang mengalami masalah-masalah spiritual, yang mengakibatkan munculnya kecemasan-kecemasan pada pikiran dan kesadaran jasmani seseorang. Realitasnya, setiap orang memiliki apa yang disebut “*spirit*” baik itu spirit yang didasari oleh konsep pemahaman keagamaan orang tersebut maupun tidak.

Maka pada dasarnya setiap orang mempunyai kemampuan menemukan dirinya sendiri dan jawaban atas permasalahannya sendiri. Namun bila tidak demikian maka yang diperlukan adalah penyadaran diri (*self awareness*) sebagaimana tujuan konseling dalam pendekatan psikoanalisa. Pendekatan konseling spiritual lebih beracuan pada penemuan diri kembali pada tingkat kesadaran, keyakinan yang lebih tinggi.

Dalam kajian perkembangan diri, setiap individu memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda yang tidak sama dengan perkembangan pikiran (*inteljensia*) ataupun fisik semata, tetapi perkembangan spiritual adalah sesuatu yang unik dengan pembagian tiga tahapan yang berbeda. Ada tiga tahapan perkembangan diri individu, yaitu; pre-personal, personal dan transpersonal. Kajian transpersonal inilah yang lebih tepat dalam membahas konseling spiritual.

Dalam konsep psikologi Islami ada istilah Ar-Ruh sebagai dimensi spiritual psikis manusia. Dimensi yang di maksudkan adalah sisi psikis yang memiliki kadar dan nilai tertentu dalam system “organisasi jiwa manusia”. Dimensi spiritual yang di maksudkan adalah sisi jiwa yang memiliki sifat-sifat ilahiyah (ketuhanan).¹⁴

Konseling spiritual dapat menjadi treatment terapiutik yang efektif manakala dasar pemahaman, perilaku dan keyakinan konseli dapat dieksplorasi secara tepat. Hal ini dapat disebabkan adanya tiga aspek yang

¹⁴ Syamsu Yusuf L.N, *Konseling Spiritual Teistik*, (Bandung : Rizqi Press, 2009), hal. 6

melatar belakangi kesehatan spiritual (*counseling for spiritual wellness*) yaitu: a). Basis konseptual kesehatan spiritual dalam tataran psikologis. b). Hubungan interaksional antara kesehatan spiritual dan dimensi-dimensi kesehatan secara umum. c). Kondisi atau kejadian-kejadian tertentu yang bersifat spontanitas dan aktifitas-aktifitas intensional lain yang dapat menumbuhkan kesadaran spiritual (*spiritual awareness*) dan perkembangan spiritualitas (*spiritual growth*).¹⁵

Ranah konseling dan psikologi mulai nampak lebih berharga dengan sentuhan-sentuhan nilai keagamaan. Hal ini dapat terjadi manakala ranah konseling dijadikan sebagai suatu alternatif yang layak dan tepat untuk mengatasi masalah psikologis dan memodifikasi perilaku konseli. Penggabungan psikologi dengan spiritual dalam melakukan perubahan positif pada konseli muslim ini dapat diistilahkan dengan *Islamic psycho-spiritual counselling*.¹⁶

Dari paparan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya konseling spiritual dalam Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu dalam mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk yang beragama dan mengatasi masalah yang di hadapinya dengan berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, sehingga mampu menjadi manusia yang lebih luhur.

2. Fitrah Manusia

Fitrah merupakan unsur-unsur dan sistem yang di anugerahkan Allah SWT kepada setiap manusia, unsur-unsur tersebut mencakup jasmani, rohani, nafs, dan iman, dimana fitrah iman di pandang sebagai dasar unsur-unsur tersebut: dan inti karena jika iman seseorang telah berkembang dan berfungsi dengan baik, maka fitrah yang lain (jasmani, rohani, nafs) akan berkembang dan berfungsi dengan baik pula. Berikut penjelasan tentang unsur-unsur tersebut:

a) Fitrah jasmani, merupakan aspek biologis yang di persiapan sebagai wadah fitrah rohani, yang memang memiliki daya mengembangkan

¹⁵ Agus Santoso, *Konseling Spiritual*, Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 6

¹⁶ Agus Santoso, *Konseling Spiritual...hlm. 81*

proses biologisnya. Daya ini di sebut daya hidup (al hayat), ia beum mampu menggerakkan tingkah laku aktual apabila beum di tempati fitrah rohani.

- b) Fitrah rohani, merupakan esensi pribadi manusia dan berada dalam materi dan alam imateri. Ia lebih abadi dari pada fitrah jasmani, suci dan memperjuangkan dimensi-dimensi spiritual. Ia mampu bereksistensi dan dapat menjadi tingkah laku aktual apabila telah menyatu dengan fitrah jasmani.
- c) Fitrah nafs, merupakan paduan integral antara fitrah jasmani (biologis) dengan fitrah rohani (psikologis). Ia memiliki tiga komponen pokok yaitu : qolbu, akal, nafsu yang saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian.
- d) Fitrah iman yang berfungsi sebagai pemberi arah dan sekaligus pengendali bagi tiga fitrah yang lain (fitrah jasmani, rohani, dan nafs).

17

Dalam paparan di atas, fitrah iman merupakan unsur terpenting dalam perkembangan individu, fitrah iman yang tidak berkembang dengan baik mengakibatkan fitrah jasmani, rohani dan nafs tidak berkembang dan berfungsi dengan baik pula, hali ini di sebabkan karena fitrah iman pada dasarnya adalah pemberi arah, pendorong, dan sekaligus pengendali dari tiga fitrah yang lain. Bagi ummat Islam, nilai pokok yang mengarahkan seluruh aktivitasnya adalah tauhid. “ sesungguhnya sholatku, ibadahku hidup dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam”.

Selanjutnya fitrah nafs di gerakkan oleh yang yang maha pencipta, di wujudkan dalam bentuk hidayah (petunjuk) dan sunnah (hukum Allah) yang mengatur nafs agar lestari dan berdaya fungsi. Fitrah nafs memiliki tiga komponen pokok yaitu : kalbu, akal dan nafsu yang saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian. Ketiga komponen tersebut di jelaskan secara singkat sebagai berikut :¹⁸

¹⁷ Anwar Sutoyo, Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2012) hlm. 114-115

¹⁸ Agus Santoso, Konseling Spiritual...hlm. 25-26

a) Hati

Pada hati yang lebih dalam merupakan pengetahuan akan kebenaran spiritual, ia merupakan kearifan batiniah. Hati manusia memiliki karakter senantiasa membolak balik, terkadang senang terkadang susah, ia berpotensi untuk tidak konsisten, maka kuncinya adalah selalu bertaqwa kepada Allah dan selalu bersama orang-orang yang jujur.

b) Akal

Akal merupakan daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu secara utuh, dorongan moral, daya untuk mengambil pelajaran, kesimpulan serta hikmah.

c) Nafsu

Nafsu dalam arti sempit berarti jiwa, di dalamnya yang mencakup keinginan atau kecenderungan dan hawa nafsu. Ada tiga macam nafsu dalam al quran, yaitu;

- 1) Nafsu amarah, yaitu jiwa yang selalu mendorong pemiliknya membangkang perintah Allah, dan mengarah kepada keburukan. Lebih di kenal dengan sebutan “hawa nafsu”
- 2) Nafsu lawwamah, yaitu jiwa yang emnyesal dan mengecam pemiliknya jika melakukan kesalahan.
- 3) Nafsu muthmainnah, yaitu jiwa yang selalu kepada tuntunan illahi dan merasa tenang dengannya. Ia adalah nafsu yang di rahmati Allah yang selalu istiqomah dan ikhlas dalam menjalankan tuntunan Allah.

Dalam pandangan Islam, kepribadian merupakan interaksi dari kualitas-kualitas nafs, qalb, aql, dan bashiroh (hati nurani). Kualitas kepribadian muslim setiap orang berbeda-beda, kualitas kepribadian muslim juga tidak mesti konstan, terkadang kuat, utuh dan prima, tetapi di kala yang lain bisa terdistorsi oleh pengaruh di luar keyakinan agamanya. Dalam konseling di maksud untuk menghidupkan getaran batin iman dari orang yang terganggu kejiwaannya hingga kepribadiannya tidak utuh, agar dengan getaran batin iman itu sistem nafsanimya bekerja kembali membentuk sinergi yang

melahirkan perilaku positif. Dalam keadaan tertentu motivasi agama merupakan kekuatan yang sangat besar dalam menggerakkan perilaku.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat di simpulkan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki potensi atau fitrah religius (iman), sehingga mampu merespon nilai-nilai ilahiyah melalui Qolbunya, dan mengaktualisasikannya dalam rangka mencapai kehidupan personal dan sosial yang sejahtera dan yang bermakna.

3. Prinsip Dasar Konseling Spiritual

Prinsip konseling merupakan suatu kebenaran asasi atau doktrin yang merupakan ciri khas fungsi konseling itu sendiri. Adapun prinsip prinsip dasar konseling dikemukakan pada 6 prinsip yaitu :

- a. Konseling merupakan suatu usaha yang sistematis dan secara langsung berhubungan dengan perkembangan pribadi individu (*personal development*), sehingga dapat menemukan pribadinya dan dapat mengatur dan menyusun kemauan diri. Perkembangan pribadi manusia dan komponen emosinya hanya di berikan jika individu mengalami gangguan dalam pencapaian kemauannya.
- b. Model utama pelaksanaan konseling di tentukan oleh proses perilaku individu (*individual behavior processes*). Konseling membantu memahami diri mereka dan kondisi lingkungan sosial seperti pengalaman-pengalaman, sikap dan pengertian-pengertian dari perkembangan pribadi yang terkendali.
- c. Konseling berorientasi pada kerjasama (*cooperation*) bukan suatu paksaan terhadap inividu untuk mengikuti konseling. Konseling terjadi karena terapat adanya kebersamaan/kerelaan di antara individu-individu yang terlibat.
- d. Konseling berasumsi bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya sendiri (*capacity for self-development*). Seorang konselor seharusnya yakin bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk meningkatkan diri dan memahami bahwa perilaku dan sikap tertentu inividu di pengaruhi oleh semua sisi yang dimiliki orang tersebut.

- e. Konseling di dasarkan pada pengukuran harga diri, nilai individu dan hak harkat martabat. Dalam hal ini sikap menghormati sangat penting karena masing-masing yang terlibat dalam proses konseling mengacu pada nilai diri dan harga diri, dan mereka memiliki hak untuk di perlakukan sebagai individu yang unik. Selanjutnya inidividu harus memiliki kesempatan yang luas untuk memilih tujuannya sendiri dalam kehidupannya, dan untuk memilih sarana guna mencapai tujuannya. Oleh karena itu seseorang yang telah dapat menemukan komitmen dan tujuan kehidupannya akan selalu cenderung untuk lebih kreatif, produktif, dan dapat menghadapi perubahan.
- f. Konseling merupakan suatu proses pendidikan yang berlangsung berkesinambungan dan berurutan (*countinuous, sequential, eucational process*)¹⁹

Ranah konseling dijadikan sebagai suatu alternatif yang layak dan tepat untuk mengatasi masalah psikologis dan memodifikasi perilaku konseli. Penggabungan psikologi dengan spiritual dalam melakukan perubahan positif pada konseli muslim ini dapat diistilahkan dengan konseling psykospiritual Islam (*Islamic psycho-spiritual counselling*).

4. Tujuan Konseling Spiritual Islam

Tujuan konseling spiritual pertama kali diketemukan oleh David Powell dalam Faiver yang mengatakan bahwa dimensi spiritual dalam konseling membutuhkan dedikasi seorang konselor dalam kepedulian peningkatan kapasitas diri akan tujuan dan misi dalam konseling. Pernyataan ini sebenarnya bukan hanya membahas bagaimana tujuan konseling spiritual semata, tetapi pada kebutuhan ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang konselor. "*The spiritual dimensions of counselling require a counselors dedication to quality care with a sense of purpose and mission*". Dengan mengacu pada acuan tujuan dan misi yang sebenarnya, maka seorang konselor dapat bertindak secara menyeluruh (holistic) dalam mengintervensi konseli.

¹⁹ Agus Santoso, *Konseling Psykospiritual Islam*, (Dakwah Digital Press), hal. 6-9

Dalam rangka peningkatan dedikasi tersebut yang harus diperhatikan oleh seorang konselor adalah menyakinkan dirinya akan adanya integrasi antara *spirituality and counselling*. Dimana hal itu dapat terbentuk dari beberapa unsur pemikiran berikut ini, yaitu:

- a. Adanya fakta psikologis yang menunjukkan adanya interest
- b. Pikiran dan tubuh setiap individu merupakan suatu bukti keberadaan esensi diri.
- c. Pertimbangan-pertimbangan postmodern dan multicultural
- d. Beberapa isu existensial
- e. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kebatinan
- f. Pertimbangan-pertimbangan transpersonal
- g. Posisi sentral dalam konseling dan spiritual yang berkometment terhadap kebenaran²⁰

Tujuan umum dari konseling spiritual atau keagamaan ialah memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan konseli untuk mengembangkan kesadaran beragama atau spiritualitasnya dan mengatasi masalah-masalah yang di hadapinya, sehingga dapat mencapai kehidupan yang bermakna. Kesadaran beragama atau spiritualitas konseli yang baik di yakini akan berpengaruh secara positif dan fungsional terhadap aspek-aspek kehidupan pribadi lainnya

Secara khusus, tujuan konseling spiritual adalah untuk membantu konseli agar lebih efektif dalam hal-hal berikut: ²¹

- 1) Pengalaman dan pemantapan identitas spiritual atau keyakinannya kepada Tuhan.
- 2) Memperoleh bimbingan dan kekuatan dari Tuhan dalam mengatasi masalah dan pengembangan dirinya.
- 3) Memperoleh dukungan sosial dan emosional, sehingga memiliki kekuatan untuk mengatasi masalahnya.
- 4) Menguji dan memperbaiki keyakinan dan praktik-praktik spiritualnya yang tidak berfungsi dengan baik (disfungsional).

²⁰ Agus Santoso, *Konseling Spiritual...*hlm. 12-13

²¹ Syamsu Yusuf L.N, *Konseling Spiritual Teistik...*hlm. 38

- 5) Menerima tanggung jawab dan memperbaiki kesalahan sikap dan perilakunya yang mementingkan dirinya sendiri (selfish).
 - 6) Mengembangkan dirinya dalam kebenaran dan komitmen terhadap keyakinan, nilai nilai agama atau spiritualitasnya.
 - 7) Mengaktualisasikan nilai nilai keyakinan atau spiritualitas keagamaan dalam membangun kehidupan bersama dan sejahtera.
5. Unsur-unsur Konseling Spiritual

Ada banyak kesempatan yang dapat membuka mata para pemerhati konseling tentang isu-isu agama dan spiritual. Terlebih pada saat terjadi proses konseling spiritual yang harus mengacu pada kesesuaiannya dengan agama dan kondisi-situasi konseli. Ada tiga unsur penting yang ada dalam konseling spiritual, yaitu; konselor, konseli dan objek permasalahan.

1) Konselor

Konselor atau pembimbing adalah orang yang mempunyai kewenangan (kompetensi) untuk melakukan bimbingan dan konseling Islam. Adapun syarat-syarat untuk menjadi konselor atau pembimbing, yaitu :

- a) Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun dari segi praktik.
- b) Di dalam segi psikologik, seorang pembimbing akan dapat mengambil tindakan yang bijaksana, jika pembimbing telah cukup dewasa dalam segi psikologiknya yaitu adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikologiknya, terutama dalam segi emosi.
- c) Seorang pembimbing harus sehat dari segi jasmani maupun rohaninya.
- d) Seorang pembimbing harus mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap klien atau individu yang dihadapinya.
- e) Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang cukup baik, sehingga dengan demikian dapat diharapkan adanya kemampuan dalam usaha bimbingan dan penyuluhan kearah keadaan yang lebih sempurna demi untuk kemampuan yang lebih baik.

- f) Seorang pembimbing harus bersifat supel, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya.
- g) Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik dalam bimbingan dan penyuluhan dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan persyaratan bagi seorang konselor bimbingan dan penyuluhan menurut Aunur Rahim Faqih dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Kemampuan profesional.
- b) Sifat kepribadian yang baik.
- c) Kemampuan kemasyarakatan (berukhuwah Islamiyah)
- d) Ketaqwaan kepada Allah.

Secara khusus konselor spiritual dituntut untuk lebih mendalami dan menguasai empat domain yang ada pada diri individu; fisik, emosi, psikis dan spiritual.

2) Konseli

Konseli atau yang biasa disebut klien adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling. Menurut Ws. Wingkel dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling di Instansi Pendidikan” mengemukakan pendapat syarat sebagai seorang klien adalah:

- a) Motivasi yang mengandung keinsyafan akan adanya suatu masalah, kesediaan untuk membicarakan masalah itu dengan penyuluhan, dan ada keinginan untuk mencari penyelesaian dari masalah itu.
- b) Keberanian untuk mengekspresikan diri, kemampuan untuk membahas informasi/ data yang diperlukan.
- c) Keinsyafan akan tanggung jawab yang dipikul sendiri akan keharusan berusaha sendiri.

3) Objek Permasalahan

Masalah adalah kesenjangan antara harapan, cita-cita dan kenyataan. Adapun masalah-masalah yang dihadapi dalam bimbingan konseling

Islam diantaranya, pernikahan dan keluarga, pendidikan, social (kemasyarakatan), pekerjaan (jabatan), dan juga masalah keagamaan.²²

6. Metode Konseling Spiritual

Menurut pendekatan transpersonal psikologis, ada tiga level spektrum identitas individu yaitu; prepersonal, personal dan transpersonal. Tiga spectrum ini mengkaji tentang bagaimana tingkat spiritual dan keyakinan individu mempengaruhi diri seseorang. Pendekatan transpersonal ini bertujuan agar dapat menyatukan beberapa dimensi diri mulai dari fisik, emosi, mental dan spiritual. Model-model Konseling Spiritual untuk mendapatkan kondisi diri yang terbaik. *That "aims at the integration of physical, emotional, mental and spiritual aspects of well-being"*.

Perkembangan agama sangatlah penting dalam konstruk perkembangan dari individu. Perkembangan tersebut dapat diketahui melalui cara mereka dalam berpikir agama (*religious thinking*) tentang hal-hal yang bersifat abstrak (*abstraction*) maupun keyakinan idiologi (*ideological*).

Oleh karena itu dalam proses pemberian bantuan terhadap mereka hendaknya berfokus pada pandangan agama mereka (*religious worldviews*). Ada tiga tawaran model yang dapat dijadikan kajian dalam bidang konseling spiritual ini, yaitu;

a. Metode Konseling Spiritual Yang Menggabungkan Agama Dengan Berbagai Problema Yang Dihadapi,

Pada setiap agama, seperti Islam terdapat praktik-praktik ibadah ritual yang dapat berfungsi sebagai intervensi terapiutik atau pengembangan mental yang sehat bagi individu yang mengamalkannya secara ikhlas dan khusyu'. Praktik-praktik ibadah ritual yang dapat berfungsi sebagai intervensi terapiutik atau pengembangan mental yang sehat (*self counseling*).

b. Metode Konseling Spiritual Yang Mengacu Pada Proses Dan Hasil Terapi,

Dalam kamus, kata terapi harus ditelusuri dari kata "therapeutic" yang berarti kata sifat yang mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai

²² Agus Santoso, *Konseling Spiritual...*hlm. 36-37

pengobatan. Ketika ditambah dengan akhiran ‘s’ di belakangnya (therapeutics), maka ia menjadi kata benda yang bermakna ilmu pemeriksaan dan pengobatan. Pemaknaan semacam inilah yang lebih tepat untuk memaknai kata terapi dalam penelitian ini, sebab jika dirujuk pada kata therapy sendiri dalam bahasa Inggris, maka artinya menjadi lebih sempit, yaitu pengobatan yang bersifat jasmani. Menurut Chris dan Herti, terapi adalah usaha untuk mem ulihkan kesehatan orang yang sedang sakit. Tidak disebut ‘usaha medis’ dan juga tidak disebut menyembuhkan penyakit. Oleh karena itu, terapi lebih luas daripada sekadar pengobatan atau perawatan. Apa yang dapat memberi kesenangan, baik fisik maupun mental, pada seseorang yang sedang sakit dapat dianggap terapi.

Sepakat dengan pengertian di atas, maka terapi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya untuk membuat senang, bahagia, dan tenang orang yang sedang sakit, sehingga ia mampu bertahan dan berusaha melawan rasa sakitnya, dan berbuah kepada kesembuhan.

c. Model Konseling Spiritual Yang Berfokus Pada Keyakinan dan Tradisi Tertentu.

Menurut pendapat organisasi kesehatan dunia WHO pengertian mengenai pengobatan tradisional sebagai serangkaian pengetahuan, ketrampilan dan praktik-praktik yang berdasarkan teori, keyakinan dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak yang digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan diagnosa, perbaikan dan pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental. Terdapat dua jenis pengobatan tradisional menurut WHO yaitu (1) pengobatan dengan cara-cara yang bersifat spiritual yakni, terkait dengan hal-hal yang bersifat ghaib; dan (2) pengobatan dengan menggunakan obat-obatan, yakni jamu atau obat herbal.²³

d. Metode Sosial

²³ Agus Santoso, *Konseling Spiritual...*hlm. 62-63

Pembinaan sosial diberikan untuk mengembangkan sikap positif terhadap kondisi lingkungan sosial santri. Program dibuat untuk memulihkan kembali adaptasi secara wajar (normal) baik di rumah, di sekolah/ di tempat kerja dan masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik

- 1) Program dibuat guna mengembalikan kembali kodrat manusia sebagai makhluk sosial dengan dapat beradaptasi secara wajar (normal) di rumah, sekolah, tempat kerja dan masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik.
- 2) Program-program pembinaan yang bersifat terapi aktifitas kelompok seperti: futsal, renang, outbond, dll.

7. Teknik Intervensi Konseling Spiritual

Teknik- teknik konseling yang di paparkan dapat di klasifikasikan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut: ²⁴

1) Intervensi keagamaan dengan spiritualitas

Intervensi keagamaan dapat di artikan sebagai pemeberian layanan yang lebih terstruktur, behavior, denominasioanal, eksteral, kognitif, ritualistik dan publik, sedangkan intervensi spiritual dapat di artikan sebagai pemberian layanan yang lebih alami (pengalaman), transenden, ekumenik, lintas budaya, internal afektif, spontan dan personal. contoh teknik nya adalah : berdoa, meditasi, dan sikap pemaaf

2) Intervensi dalam pertemuan dengan pertemuan di luar konseling

Kegiatan yang di lakukan konselor dan klien dalam pertemuan konseling dalam memberikan informasi tentang konsep siritual keagamaan, mendiskusikan petunjuk agama dalam mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sosial, cara mensikapi dan mengatasi masalah, doa bersama. sedangkan Intervensi di luar pertemuan konseling adalah berupa kegiatan-kegiatan pekerjaan rumah bagi klien, contoh : dorongan melakukan ibadah sehari hari

3) Intervensi transenden dengan nontransenden

²⁴ Syamsu Yusuf L.N, Konseling Spiritual Teistik...hlm. 46-51

Intervensi transenden merupakan pemberian layanan yang berlandaskan kepada keyakinan akan pengaruh nilai-nilai spiritual keagamaan atau keyakinan kepada tuhan terhadap perubahan sikap atau perilaku klien, sedangkan Intervensi nontransenden pemberian layanan yang kognitif seperti: diskusi tentang pemahaman kitab suci, konfrontasi diskrepansi antara keyakinan dengan perbuatan, menelaah kandungan kitab suci.

4) Intervensi afektif, behavior, kognitif, interpersonal

Intervensi afektif membantu klien pemberian layanan yang di rancang untuk dalam mengembangkan emosi spiritual keagamaannya. Intervensi behavior pemberian layanan yang di rancang untuk membantu klien dalam mengubah, mengembangkan atau memperbaiki gaya hidup atau praktik keagamaan klien. Intervensi kognitif pemberian layanan yang di rancang untuk meningkatkan, memperbaiki, atau mengubah pemahaman keyakinan klien. Intervensi interpersonal pemberian layanan yang di rancang untuk membantu klien dalam meningkatkan atau memperbaiki jalan hubungan dengan orang lain.

Pada proses helping, individu di antarkan kepada pemahaman dirinya secara utuh dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang telah di pahami alam dunia nyata melalui proses; a) mendekatkan hati/ruh kepada allah SWT b). Mengetahui diri dan Allah SWT secara yakin (*ilmu al yaqin*) c). Menyadari seakan akan segala tindakan berada pada kekuasaan Allah SWT (*'ainul Yaqin*) d). Melihat segala sesuatu karena Allah semata(*hakiqatul yakin*)

Dengan proses helping ini akan tumbuh sifat muraqabah pada diri seseorang, muraqabah merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa Allah SWT senantiasa mengawasinya, melihatnya, mendengarnya, dan mengetahui segala apapun yang dilakukannya dalam setiap waktu, setiap saat, setiap nafas atau setiap kedipan mata sekalipun. Sikap ini mencerminkan keimanan kepada Allah yang besar, hingga menyadari dengan sepenuh hati, tanpa keraguan, tanpa kebimbangan, bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap gerak-geriknya, setiap langkahnya, setiap

pandangannya, setiap pendengarannya, setiap yang terlintas dalam hatinya, bahkan setiap keinginannya yang belum terlintas dalam dirinya. Sehingga dari sifat ini, akan muncul pengalaman yang maksimal dalam beribadah kepada Allah SWT, dimanapun ia berada, atau kapanpun ia beramal dalam kondisi seorang diri, ataupun ketika berada di tengah-tengah keramaian orang.

Pada setiap agama, seperti Islam terdapat praktik-praktik ibadah ritual yang dapat berfungsi sebagai intervensi terapeutik atau pengembangan mental yang sehat bagi individu yang mengamalkannya secara ikhlas dan khusyu'. Praktik-praktik ibadah ritual yang dapat berfungsi sebagai intervensi terapeutik atau pengembangan mental yang sehat (selfcounseling) di antaranya adalah :²⁵

1) Doa

Doa adalah alat komunikasi ruhaniyah (spiritual) dengan Tuhan, yang berisi permohonan tentang berbagai aspek kehidupan yang pantas di panjatkan kepadanya. Doa sebagai bentuk komunikasi spiritual dengan Allah SWT, memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan mental atau ruhaniyah yang melakukannya secara ikhlas dan khusyu'. Melalui berdoa seorang muslim akan memperoleh nilai nilai psiko-spiritual yang sangat bermanfaat bagi peningkatan mutu keberagamaannya. Nilai nilai psikospiritual tersebut di antaranya :

- a) Kesadaran akan kelemahan dan keterbatasan dirinya sebagai makhluk di hadapan sang *kholik*.
- b) Perasaan berharga, karena dapat berkomunikasi langsung dengan Allah yang maha Agung
- c) Sikap optimis, karena Allah senantiasa memberikan pertolongan-Nya
- d) Pengalaman beratarsis (mereduksi/ketegangan stress), karena pada saat berdoa, individu berkesempatan mencurahkan segala

²⁵ Ahmad Mubarak, *Meraih Bahagia Dengan Tasawuf*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2010), hal. 98

perasaannya. Rasa percaya diri untuk memperoleh yang di harapkannya, karena meyakini akan pertolongannya

- e) Memotivasi diri untuk mengembangkan atau memperbaiki sikap dan perilakunya sesuai dengan isi doa yang di panjatkan.

2) Shalat

Shalat merupakan salah satu ibadah yang memfasilitasi terjadinya komunikasi ruhaniah (Spiritual) langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya. Dalam sholat, sang hamba dengan Tuhannya. Dalam sholat, seorang hamba dengan perasaan ikhlas, "ajrih" dan tawadlu menghadap Tuhannya yang ghoib, untuk memanjatkan doa, membaca ayat-ayat-Nya, bertasbih, bertahmid, bertakbir, bertahlil, bersholawat bagi utusanNya dan bersalam bagi hamba-Nya yang shaleh. Apabila semua bacaan itu di pahami artinya dan di renungkan maknanya maka akan melahirkan dengan suasana hati yang tenang, perasaan berharga, sikap tawadlu', dan sikap silaturahmi.

Sholat secara umum memiliki empat aspek terapeutik, 1). Aspek olahraga 2). Aspek meditasi 3). Aspek auto-sugesti 4) aspek kebersamaan. Sholat malam merupakan saat dimana seorang hamba ingin melepas kerinduannya, kepasrahannya dan kemesraannya dengan Tuhan, sang Khaliq, Imam Ghozali dalam Ihya' Ulumudin mengutip hadist yang menceritakan bahwa ketika seorang hamba mendirikan sholat, maka Allah membuka tabirnya, sehingga sang hamba dapat bermuwajahah, bertatap muka denganNya.

3) Puasa

Puasa merupakan ibadah memfasilitasi perkembangan nilai nilai spiritual orang yang melaksanakannya, seperti pengendalian diri atau sabar (*self control*), jujur, empati, dan altruis. Al Ghazali mengemukakan bahwa hikmah berpuasa adalah :

- a) Menjernihkan kalbu dan mempertajam akal
- b) Melembutkan kalbu sehingga mampu merasakan kenikmatan batin.

- c) Menjauhkan perilaku yang hina an sombong, yang perilaku ini sering mengakibatkan kelupaan.
 - d) Mengingatn jiwa manusia akan cobaan dan adzab Allah, sehingga hati-hati dalam memilih makanan.
 - e) Memperlemah syahwat dan terahannya nafsu amarah yang buruk.
 - f) Mengurangi tidur untuk di isi dengan berbagai aktivitas ibadah.
 - g) Menyehatkan badan dan jiwa.
 - h) Menumbuhkan kepedulian sosial dan rasa empati
- 4) Dzikir

Dzikir dalam arti sempit yaitu menyebut asma-asma agung dalam berbagai kesempatan. Sedangkan dalam arti yang luas, dzikir mencakup pengertian mengingat segala keagungan dan kaih sayang Allah yang telah di berikan kepada kita sambil mentaati segala perintahNya an menjauhi segala larangannya. Dzikir juga mampu mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah SWT semata sehingga mampu memberi sugesti penyembuhannya, melakukan dzikir sama nilainya dengan terapi relaksasi.

B. PENYALAHGUNA

1. Definisi Penyalahgunaan Narkoba

Pasal 1 angka 15 UU No. 35 Tahun 2009 tentang narkotika adalah orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan hukum. Narkotika hanya digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan atau pengembangan ilmu pengetahuan bukan untuk dikonsumsi sembarangan dengan dosis yang tidak sesuai aturan.

Penyalahgunaan narkoba adalah pemakaian narkoba diluar indikasi medis, tanpa petunjuk atau resep dokter.²⁶ Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu perilaku menyimpang yang terjadi dalam masyarakat saat ini.

²⁶ Deputi Bidang Pencegahan BNN RI Direktorat Advokasi, *Awat Narkoba Masuk Desa*, Jakarta 2018

2. Ciri-Ciri Penyalahguna Narkoba

Menurut Utamadi tanda sosialnya dan tanda awal atau gejala dini dari seseorang yang menjadi korban kecanduan Napza, yaitu :²⁷

a) Tanda-tanda Fisik

Kesehatan fisik dan penampilan diri menurun. Badan kurus, lemah, malas, dan nafsu makan tidak ada. Suhu badan tidak beraturan. Dalam keadaan yang sudah parah, pernapasan lambat dan dangkal, pupil mata mengecil, warna muka membiru, tekanan darah menurun, ke menurun.

b) Tingkah Laku

Tingkah laku seseorang penyalahguna narkotika dapat dikenali dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Pola tidur berubah, 2) Suka berbohong dan mencuri, 3) Sering mengurung diri di kamar, kamar mandi, menghindari dari keluarga, 4) Sering bepergian, menerima telepon atau didatangi orang tidak dikenal, 5) Membelanjakan uang secara tidak wajar.

c) Emosi

Emosi seorang penyalahguna narkotika dapat dikenali dari ciri-ciri sebagai berikut, diantaranya 1) Emosional/lebih agresif, 2) Sering curiga tanpa sebab yang jelas, 3) Sulit konsentrasi, prestasi di sekolah menurun, 4) Hilang minat pada hobi/kegiatan yang disenangi.

3. Faktor Penyebab Penyalahguna Narkoba

Permasalahan penyalahgunaan narkoba tidak terlepas dari faktor penyebabnya, apapun alasan tidak dibenarkan untuk mengkonsumsi secara berkala tanpa adanya pengawasan dari dokter. Faktor penyebab terbagi menjadi tiga bagian ²⁸:

a. Faktor individu

Karena kepribadian lemah, mudah putus asa, dan kecewa. Sebagai tempat pelarian untuk menghindari dari berbagai tekanan hidup. Dorongan ingin tahu dan ingin mencoba. Merasa tidak mendapat

²⁷ Utmandi, Guntoro, *Keluarga Anti N, Panduan Menghindari Jerat Narkoba*, Kompas.com Desember 2017

²⁸ Euginia J. C. Manopo, *Korban Penyalahgunaan Narkotika Menurut UU. No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, Lex Crimen Vol. VII / No. 4/ Jun/ 2018*

perhatian, tidak diterima dilingkungan keluarga atau lingkungan pergaulan.

- b. Faktor dari zat narkoba itu sendiri yang dapat mengakibatkan ketergantungan.
- c. Faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga yang tidak harmonis, dalam keluarga ada yang menggunakan narkoba, maraknya tempat hiburan malam yang mempermudah transaksi narkoba

Menurut Libertus Jehani dan Antoro bahwa penyebab terjerumusnya individu dalam penyalahgunaan narkoba disebabkan karena beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal sebagai berikut ²⁹:

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari diri seseorang, seperti :

- 1) Kepribadian, apabila kepribadian seseorang labil, kurang baik, dan mudah dipengaruhi orang lain maka lebih mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.
- 2) Keluarga, hubungan dengan keluarga kurang harmonis (broken home) seseorang akan mudah merasa putus asa dan frustrasi. Individu akan mencari kompensasi diluar rumah dengan menjadi pengguna narkoba. Ekonomi, kesulitan mencari pekerjaan dapat menimbulkan keinginan untuk menjadi pengedar narkoba. Seseorang yang ekonominya cukup mampu, tetapi kurang perhatian yang cukup dari keluarga atau masuk dalam lingkungan yang salah lebih mudah terjerumus kedalam narkoba.

b. Faktor Eksternal

Faktor penyebab yang berasal dari luar diri individu yang mempengaruhi dalam melakukan suatu tindakan, antara lain:

- 1) Pergaulan, pengaruh teman sebaya cukup kuat dalam penyalahgunaan narkoba. Berawal dari ikut-ikuta teman yang pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan. terlebih lagi bagi individu

²⁹ Maudy Pritha, Sahadi Humaedi Dan Meilanny Budiarti, *Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)*, Jurnal Penelitian & PPM, Vol. 4, No: 2, Juli 2017, Hal. 129-389

yang memiliki kepribadian cukup lemah dan mudah dipengaruhi akan lebih mudah terjerumus.

2) Sosial atau Masyarakat, lingkungan sosial yang cenderung apatis dan tidak mempedulikan keadaan lingkungan sekitar dapat menyebabkan maraknya penyalahgunaan narkoba.

4. Tahapan Penyalahguna Narkoba

Menurut Wahyurini dan Ma'shum tahapan penyalahgunaan narkoba, antara lain:³⁰

a) Tahap Coba-coba

Awalnya hanya ingin tahu dan memperlihatkan kehebatan. Kebanyakan tidak melanjutkan tahap ini. Tetapi ada yang lanjut ke proses yang lebih “ca nggih”.

b) Kadang-kadang atau pemakaian regular

Sebagian setelah tahap cobacoba kemudian melanjutkan pemakaian psikoaktif sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, karena pemakaian bahan-- hari. Meskipun bahan tersebut masih terbatas, tidak ada perubahan mendasar yang dialami pemakai. Mereka tetap bersekolah dan melanjutkan kegiatan lainnya.

c) Ketagihan

Pada tahap ini, frekuensi, jenis, dan dosis yang dipakai meningkat, termasuk bertambahnya pemakaian bahan dan masalah-- bahan beresiko tin masalah sosial makin jelas.

d) Ketergantungan

Merupakan bentuk ekstrem dari ketagihan, upaya mendapatkan zat psikoaktif dan memakainya secara regular merupakan aktivitas utama sehari-hari mengalahkan semua kegiatan lain, kondisi fisik, dan mental terus-- hari menerus menurun, hidup sudah kehilangan makna.

C. REHABILITASI

1. Pengertian Rehabilitasi

³⁰ Wahyurini, Dkk, *Keluarga Anti N, Panduan Menghindari Jerat Narkoba*, Kompas.com Desember 2017

Rehabilitasi merupakan kelanjutan dari upaya pengobatan medis (terapi medis) maupun penyembuhan non medis terhadap korban NAPZA yang dilaksanakan melalui pendekatan keagamaan, pengobatan tradisional maupun akupuntur. Kegiatan rehabilitasi sosial bekas korban NAPZA tugas dan tanggungjawab Departemen Sosial dan dilaksanakan melalui panti rehabilitasi sosial maupun sistem luar panti (community based).³¹

Rehabilitasi membantu mental (intelektual, psikologis, spiritual, estetika) adalah upaya yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur, terarah dengan tujuan menguatkan dan mengontrol kemauan, membina stabilitas emosional, mengembangkan penalaran, sifat-sifat dan sikap serta motivasi. Tujuan tersebut tidak dapat diraih dengan singkat, namun harus dilakukan secara sistematis.³²

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa rehabilitasi adalah upaya pemulihan pada ketergantungan penyalahgunaan narkotika (pecandu) secara komprehensif baik jiwa dan raga meliputi aspek biopsikososial dan spiritual. Melalui program-program dan waktu yang ditelaah ditentukan sesuai program rehabilitasi. Pendampingan, kemauan keras, kesabaran, konsistensi dan pembelajaran terus menerus bertujuan agar ia tidak memakai lagi dan bebas dari penyakit ikutan yang disebabkan oleh bekas pemakaian narkoba.

2. Tujuan Rehabilitasi

Tujuan Rehabilitasi sosial korban NAPZA adalah untuk memulihkan kondisi fisik, psikis, mental dan sosial bekas korban NAPZA serta mengembangkan keterampilan kerja sehingga bekas korban NAPZA dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dan hidup mandiri didalam masyarakat.

Tujuan rehabilitasi menurut Deputi Bidang Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional adalah: 1) Mengubah perilaku ke arah positif dan hidup sehat, 2) Meningkatkan kemampuan kontrol emosi yang lebih baik,

³¹ Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2018 Tentang Jabatan Fungsional Konselor Adiksi, hlm. 6

³² Yohanes Christ, *Pemenuhan Hak Rehabilitasi Bagi Penyalahgunaan Narkotika Di Yogyakarta*, Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta 19 Desember 2015

sehingga terhindar dari masalah hukum, 3) Hidup lebih produktif sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya, 4) Sedapat mungkin berhenti total dari ketergantungan narkotika.³³

Dari beberapa pengertian di atas tujuan rehabilitasi yaitu proses penyembuhan penyalahguna narkoba agar terbebas dari penyalahgunaan narkoba dan penyakit ikutannya, serta mengubah perilaku ke arah positif dan hidup sehat. Adapaun tujuan pasca rehabilitasi adalah membantu mantan pecandu atau penyalahguna narkoba mampu hidup normal, terbebas dari ketergantungan narkoba dan produktif dalam menjalani kehidupan kedepannya.

3. Proses Rehabilitasi

Menurut Martono dan Joewana rehabilitasi adalah penyembuhan dari kerusakan fisik, psikologis, dan sosial akibat kecanduan narkoba. Pemulihan adalah proses individu; tidak ada dua orang yang pulih dengan kecepatan sama. Gorski membagi proses pemulihan dalam 6 tahapan, sebagai berikut:³⁴

a. Praterapi

Pecandu akhirnya mengakui bahwa ia tidak berdaya terhadap kecanduannya. Ia menyadari akibat penyalahgunaan narkoba. Tahap ini terjadi sebelum dan selama terapi.

b. Stabilisasi

Pecandu pulih dari gejala putus zat akut dan gangguan kesehatannya. Ia mulai beroleh kendali atas pikiran, emosi, penilaian, dan perilakunya. Tahap ini terjadi selama terapi.

c. Pemulihan awal

Pecandu menerima kecanduan sebagai penyakit dan mulai belajar untuk berfungsi normal tanpa memakai narkoba. Beberapa pecandu me

³³ Sahawiah Abdullah, *Masalah NAPZA Dan Bahaya Penyalahgunaannya Mekanism Terjadinya Penyalahgunaan Dan Ketergantungan NAPZA Gajala-Gejala Klinis Serta Upaya Penyembuhannya*, (Jakarta: Direktorat Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Korban Napza, 2011), hlm. 23.

³⁴ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2012 Tentang Standar Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika Dan Zat Adiktif Lainnya, Pasal 11

ngalami kesulitan, karena masih mengalami sisa gejala putus zat. Pecandu belajar mengatasi masalah, bertoleransi dengan cemas, dan berantisipasi ketika ada dorongan memakai narkoba kembali. Keluarga belajar membuat pembatasan, bekerja sama dan bermain bersama tanpa konflik yang berarti.

d. Pemulihan pertengahan

Tujuan tahap ini adalah mengubah gaya hidup pecandu. Bagaimana mengatasi godaan agar tidak terjerumus kecanduan lain di luar narkoba yang disukai seperti minum alkohol dan berjudi, adalah sangat penting.

e. Pemulihan akhir

Tujuan tahap ini adalah untuk mengembangkan harga diri dan kapasitas untuk membangun keakraban (rasa intim) sehingga mampu hidup bahagia dan produktif.

f. Pemeliharaan

Tujuan tahap ini adalah untuk tetap sejahtera dan memelihara program pemulihan secara efektif, seperti memerhatikan tanda memecahkan persoalan kehidupannya sehari-hari-- tanda bahaya relaps, hari, memelihara kejujuran, dan hidup produktif.

D. NARKOBA

Dalam pembahasan kedua, peneliti akan membahas tentang: pengertian narkoba, santri penyalahguna narkoba, faktor penyalahgunaan narkoba, jenis-jenis narkoba, dampak narkoba, sikap terhadap pecandu narkoba, serta cara pencegahan dan penanggulangan.

1. Pengertian Narkoba

Berdasarkan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba, narkoba adalah : “zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undangundang ini.”

Narkoba (narkoba dan obat/bahan berbahaya), disebut juga NAPZA (Narkotika, psikotropika, zat adiktif lain) adalah obat, bahan, atau zat bukan makanan yang jika diminum, diisap, dihirup, ditelan, atau disuntikan berpengaruh pada kerja otak (susunan syaraf pusat) dan seringkali menimbulkan ketergantungan. Mengapa narkoba berbeda dengan obat, bahan, atau zat lain. Berdasarkan jenisnya, narkoba dapat menyebabkan:

- a. *Perubahan pada suasana hati* (menenangkan, rileks, perasaan gembira dan/atau perasaan bebas);
- b. *Perubahan pada pikiran* (stres hilang, daya khayal meningkat);
- c. *Perubahan perilaku* (meningkatnya keakraban, hambatan nilai hilang, lepas kendali).

Itulah sebabnya narkoba disebut juga zat psikoaktif. Perasaan enak dan nyaman inilah yang mula-mula dicari oleh pemakainya, bagian otak yang bertanggungjawab atas kehidupan perasaan disebut *sistem limbic*. *Hipotalamus*, yaitu pusat kenikmatan pada otak, adalah bagian dari sistem limbic. Narkoba menghasilkan perasaan „high“ dengan mengubah susunan biokimiawi molekul sel otak pada sistem limbic, yang disebut *neuro-transmitter*. Narkoba yang ditelan masuk lambung, kemudian ke pembuluh darah. Jika diisap, atau dihirup, zat diserap masuk ke dalam pembuluh darah melalui saluran hidung dan paru-paru. Jika zat disuntikan, langsung masuk ke aliran darah. Darah membawa zat itu ke otak.

Adapun fase penggunaan narkoba sejak awalnya adalah dimulai dari coba-coba (*experimental use*), yaitu memakai narkoba dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu. Apabila pemakaian berlanjut, maka tingkat penggunaan meningkat ke tahap yang lebih berat yaitu untuk tujuan senang-senang. Jika tidak berhenti juga, maka pemakaian meningkat lagi ke tingkatan pemakaian situasional, yaitu memakai narkotika saat mengalami keadaan tertentu seperti pada waktu menghadapi keadaan tegang, sedih, kecewa, dan lain sebagainya. Tingkatan terparah apabila memakai tidak juga berhenti dari menggunakan narkoba adalah tahapan *abuse/penyalahgunaan* karena ketergantungan yang diindikasikan dengan

tidak lagi mampu menghentikan konsumsi narkotika yang akhirnya bisamenimbulkan gangguan fungsional atau *occupational* dengan timbulnya perilaku agresif dan dis-sosial (terganggunya hubungan sosial).

2. Jenis-jenis Narkoba

Karena bahaya ketergantungan , penggunaan, dan peredaran maka narkoba diatur dalam undang – undang no. 22 tahun 1997 tentang narkotika dan undang undang no. 5 tahun 1997 tentang psikotropika.

a. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis yang menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan dan menghilangkan atau mengurangi rasa nyeri. Menurut undang undang narkotika dibagi menurut potensi ketergantungannya sebagai berikut:

- 1) Narkotika Golongan 1 : berpotensi sangat tinggi menyebabkan ketergantungan, tidak digunakan dalam terapi. Contoh : Heroin, Kokain, Ganja, Putaw(Heroin tidak murni berupa bubuk).
- 2) Narkotika Golongan II : berpotensi tinggi menyebabkan ketergantungan, digunakan dalam terapi. Contoh : Morfin dan Petidin.
- 3) Narkotika Golongan III : berpotensi ringan menyebabkan ketergantungan, banyak digunakan dalam terapi. Contoh : Kodein.

b. Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif dan susunan saraf pusat dan menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku, yang dibagi menurut potensi yang menyebabkan ketergantungan sebagai berikut :

- 1) Psikotropika golongan I: berpotensi sangat tinggi menyebabkan ketergantungan, tidak digunakan dalam terapi. Contoh : MDMA (Ekstasi), LSD, dan STP.
- 2) Psikotropika golongan II: berpotensi tinggi menyebabkan ketergantungan, digunakan amat terbatas dalam terapi. Contoh: Ampetamin, Metamfetamin, Ritalin.

- 3) Psikotropika golongan III: berpotensi sedang menyebabkan ketergantungan, digunakan dalam terapi. Contoh: Pentobarbital.
 - 4) Psikotropika golongan IV: berpotensi ringan tinggi menyebabkan ketergantungan, sangat luas digunakan dalam terapi. Contoh: diazepam, klobazam, barbital, dan nitrazepam.
- c. Zat psiko-aktif lain, yaitu zat atau bahan lain bukan narkotika atau psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak. Tidak tercantum dalam peraturan perundang-undangan tentang narkotika dan psikotropika. Yang sering disalahgunakan adalah:
- 1) *Alkohol*, yang terdapat pada berbagai jenis minuman keras;
 - 2) *Inhalansia/solven*, yaitu gas atau zat yang mudah menguap yang terdapat pada berbagai keperluan pabrik, kantor, dan rumah tangga;
 - 3) *Nikotin* yang terdapat pada tembakau;
 - 4) *Kafein* pada kopi, minuman penambah energi dan obat sakit kepala tertentu.

3. Dampak Bahaya Narkoba

Dampak narkoba berupa kematian, kekerasan, dan bentuk kriminalitas nampaknya kurang mendapat tempat bagi media, atau justru karena faktanya yang tidak muncul ke permukaan sehingga tidak tertangkap kamera wartawan.

Kondisi persoalan narkoba sangat rumit dan hampir tidak bisa terdeteksi, karena terbentuknya jaringan antara produsen, pengedar, dan pengguna merupakan jaringan yang bersifat underground terlebih lagi keluarga juga sering cenderung menyembunyikan anggota keluarganya yang menjadi korban narkotika karena berbagai alasan.

Tindak kekerasan atau kriminalitas sangat besar kemungkinan muncul pada pecandu yang mulai kehabisan uang maupun barang untuk dijual. Mereka sangat nekad dan tidak peduli, sehingga melakukan kekerasan fisik, “berupaya untuk mencuri, merampok serta berbagai tindakan kriminal lainnya” untuk mendapatkan apa yang diinginkan demi mendapat pasokan narkotika.

Menurut Karsono penyalahgunaan narkoba memiliki berbagai dampak negatif, terutama terhadap kondisi fisik, mental, dan kehidupan sosial dari para pengguna narkoba. Dampak negatif tersebut, antara lain sebagai berikut:

a) Kondisi Fisik

Adapun dampak yang ditimbulkan oleh narkoba, diantaranya: 1) Dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi fisik, misalnya: gangguan impotensi, konstipasi kronis, perforasi sekat hidung, kanker usus, artimia jantung, gangguan fungsi ginjal, lever, dan pendarahan otak, 2) Akibat bahan campuran/pelarut menimbulkan infeksi dan emboli, 3) Akibat alat yang digunakan tidak steril, menimbulkan berbagai infeksi, berjangkitnya hepatitis, dan HIV serta AIDS, 4) Akibat tidak langsung, menimbulkan gangguan malnutrisi, aborsi, kerusakan gigi, penyakit kelamin, dan gejala stroke.

b) Kondisi Mental

Dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi mental penyalahguna narkoba diantaranya: 1) Timbulnya perilaku yang tidak wajar, 2) Munculnya sindrom motivasiasional, 3) Timbulnya perasaan depresi dan ingin bunuh diri, 4) Gangguan persepsi dan daya pikir.

c) Kondisi Kehidupan Sosial

Dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan sosial diantaranya: 1) Gangguan terhadap prestasi sekolah, kuliah, dan pekerjaan, 2) Gangguan terhadap hubungan dengan keluarga, suami, istri, dan teman, 3) Gangguan terhadap perilaku yang normal, munculnya keinginan untuk mencuri, bercerai suami istri, dan melukai orang lain, 4) Gangguan terhadap keinginan yang lebih besar lagi dalam penggunaan narkoba.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Dilihat dari sifatnya, penelitian termasuk penelitian deskriptif, yaitu menuturkan, menggambarkan, dan menelan lebih jauh tentang obyek yang dikaji.

Deskriptif kualitatif yaitu analisa yang mempergunakan pendekatan kualitatif dalam hal ini data diklarifikasi dengan bahasa tulisan, sehingga objek penelitian dapat digambarkan dengan jelas.³⁵

Penelitian kualitatif merupakan proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat fakta. Metodologi kualitatif merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dalam pengumpulan datanya dilakukan secara langsung dilokasi penelitian.³⁶

Pendekatan penelitian Fenomenologis merupakan upaya pemberangkatan metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu

³⁵ Miya Kholifah, *Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Pecandu Narkoba Di Rumah Rehabilitasi House Of Serenity Bandar Lampung*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), hlm.11.

³⁶ Rosady dan Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 32.

realitas tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas. Penelitian fenomenologi merupakan varietas dari penelitian kualitatif yang berfokus pada aspek subyektif dari perilaku orang, memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tersebut. Dalam bimbingan dan konseling, penelitian fenomenologi digunakan untuk penghayatan yang sungguh-sungguh mengenai fenomena dalam diri peneliti di lapangan guna mendapatkan deskripsi komprehensif menurut pengalaman subjek secara empiris.³⁷

Melihat dari pernyataan di atas, peneliti menggunakan metode fenomenologis sebagai metode penelitian karya ilmiah ini. Penelitian ini bertumpu pada tujuan dari pendekatan konseling spritual dalam penyembuhan santri penyalahguna narkoba di IPWL. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga..

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi subyek penelitian yaitu:

a. Ketua Panti Rehabilitasi

Ketua Panti Rehabilitasi merupakan pimpinan dalam lembaga rehabilitasi, kewibawaan dan karismatik ketua panti sangat berpengaruh pada kemajuan dan perkembangan lembaga. Dalam hal ini pengasuh sekaligus pendiri Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga yaitu ustadz Nurul Ichsan S.Pd.

b. Konselor

Konselor yaitu pembimbing untuk membantu dalam program rehabilitasi narkoba pada korban penyalahguna narkoba. Konselor atau pembimbing adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling dan menggali pengetahuan tentang program rehabilitasi lebih dalam. Konselor dalam hal ini merupakan

³⁷ Galang Surya Gumilang, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling*, Jurnal Fokus Konseling, Volume 2, No. 2 (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2016), hlm. 153.

pelaksanaan dalam pendekatan konseling spiritual sebagai program rehabilitasi di Instansi tersebut. Konselor berjumlah 3 orang, yaitu 1) Ahmad Ichsan Maulan 2) Kuswati 3) M.Yordan Ibrahim

c. Santri

Santri yaitu santri penyalahguna narkoba yang merupakan pasien dan subjek utama dalam penelitian ini. Peneliti akan melakukan interview terstruktur dan tidak terstruktur pada beberapa santri yang ada di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Kabupaten Purbalingga serta melakukan observasi yang lebih mendalam terkait dengan pendekatan konseling spiritual dalam penyembuhan ketergantungannya.

2. Objek penelitian

Objek penelitian pada proposal ini adalah mengenai pendekatan konseling spiritual dalam penyembuhan santri penyalahguna narkoba di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan April hingga September 2022.

D. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung pada subjek penelitian, di mana dalam hal ini peneliti memperoleh secara langsung di lapangan melalui berbagai data dan informasi dengan menggunakan instrumen-instrumen yang digunakan oleh peneliti. Data primer ini, peneliti kumpulkan dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi atas berbagai pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Proses pengumpulan data primer ini diperlukan dan menjadi bagian internal dalam penelitian. Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui data primer ini akan diperoleh data yang akurat sebagai data penelitian.³⁸

Dalam penelitian ini data primer didapatkan melalui wawancara dengan informan yang telah ditentukan melalui wawancara mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendekatan konseling

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung, Alfabeta CV, 2013, Hlm. 15

spiritual dalam penyembuhan santri penyalahguna narkoba di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui sumber data yang sudah ada. Data dalam penelitian diperoleh baik melalui buku, jurnal, prosiding atau yang lainnya.³⁹ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian berupa prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Menurut Sugiono dalam bukunya mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian karena tujuan utama penelitian adalah menemukan data.⁴⁰

Untuk memperoleh data yang di inginkan dalam penelitian ini secara mendalam, dalam bagian teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatapapan langsung dengan responden, sama seperti dengan penggunaan daftar pertanyaan.⁴¹ Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam antara peneliti dan subyek penelitian melalui pengajuan pertanyaan dalam usaha untuk memperoleh data. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang valid berupa keterangan, informasi, atau penjelasan yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti yaitu pendekatan konseling spritual dalam penyembuhan santri penyalahguna narkoba di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

⁴⁰ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 336.

⁴¹ Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 143.

Jenis wawancara sebagaimana dijelaskan oleh Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono menyebutkan ada 3 jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur (structured interview), wawancara semiterstruktur (semistructured interview), wawancara tidak terstruktur (unstructured interview).⁴²

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 2 teknik wawancara yaitu:

- a. Wawancara langsung, ialah wawancara yang dilakukan secara tatap muka. Dalam cara ini pewawancara langsung bertatap muka dengan pihak yang diwawancarai.
- b. Wawancara tidak langsung, ialah wawancara yang tidak dilakukan dengan tatap muka, melainkan dengan alat komunikasi jarak jauh, semisal melalui telepon, radio, dan lain-lain.⁴³

Dua teknik wawancara tersebut peneliti pilih guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pendekatan konseling spiritual dalam penyembuhan santri penyalahguna narkoba di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap obyek penelitian. Pengamatan perlu dilakukan untuk membantu peneliti bila responden tidak bisa menjawab pertanyaan, dan dilakukan untuk lebih memberikan data yang akurat. Observasi dalam penelitian kualitatif maka peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.⁴⁴

Observasi dilakukan untuk mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik ini peneliti gunakan untuk melihat atau mengamati dan mengetahui mengenai aktivitas konseling spiritual yang dilakukan oleh seluruh komponen yang menjadi subjek penelitian di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

⁴² Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 319.

⁴³ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rinka Cipta, 2006), hlm. 310

⁴⁴ Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 16.

3. Dokumentasi

Pada penelitian kualitatif dokumentasi memiliki peran sangat besar, data dari dokumentasi berguna untuk membantu menyajikan kembali beberapa data yang mungkin belum dapat diperoleh. Data yang diperoleh dari dokumentasi berguna dalam mengecek kebenaran dan keselarasan data agar lebih memudahkan deskripsi.⁴⁵

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa berupa tulisan, gambar, rekaman yang sudah berlalu. Pada bagian ini mencakup dokumen yang dipelajari, cara mempelajari dokumen, dan untuk apa data hasil dokumen yang digunakan.⁴⁶

Dokumentasi di penelitian ini berupa rekaman hasil wawancara. Dokumentasi ini digunakan sebagai pendukung instrumen wawancara, agar ketika reduksi data tidak terjadi kesalahan penulisan data. Pada penelitian ini dokumentasi yang diperlukan adalah berupa gambar, dan rekaman hasil dari observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya mencari, menyusun, mengolah catatan hasil wawancara yang diperoleh untuk meningkatkan pemahaman yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yang sejak peneliti melakukan perencanaan membuat desain penelitian dan berlangsung pada saat pengumpulan serta setelah secara final semua proses pengumpulan data dilaksanakan. Hal ini berarti ketiga subproses tersebut tidak harus berjalan secara berurutan.⁴⁷

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif pendekatan fenomenologi. Bentuk analisis yang digunakan adalah penjelasan-penjelasan, bukan berupa angka-angka statistik atau angka-angka lainnya. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

⁴⁵Subandi, Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan, *Jurnal Harmonia*, Vol. 11, No.2 Desember 2011, hlm. 176.

⁴⁶Tim Penyusun Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Purwokerto: STAIN Press. 2014), hlm. 8.

⁴⁷Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 336

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁸ Memilih hal-hal yang pokok memfokuskan dalam hal-hal yang penting sehingga data yang dipakai tidak berlebihan. Proses reduksi data ini dilakukan setelah peneliti menemukan berbagai macam data dari berbagai hasil teknik pengumpulan data wawancara ataupun dokumentasi yang berkaitan dengan pendekatan konseling spiritual dalam penyembuhan santri penyalahguna narkoba di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan berbagai informasi yang kemudian disusun sesuai dengan tujuan penelitian yang nantinya akan ditarik kesimpulan atas penelitian tersebut. Penyajian data dilakukan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil reduksi sebelumnya dapat tersusun secara sistematis yang nantinya akan memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menarik kesimpulan dalam penelitian.

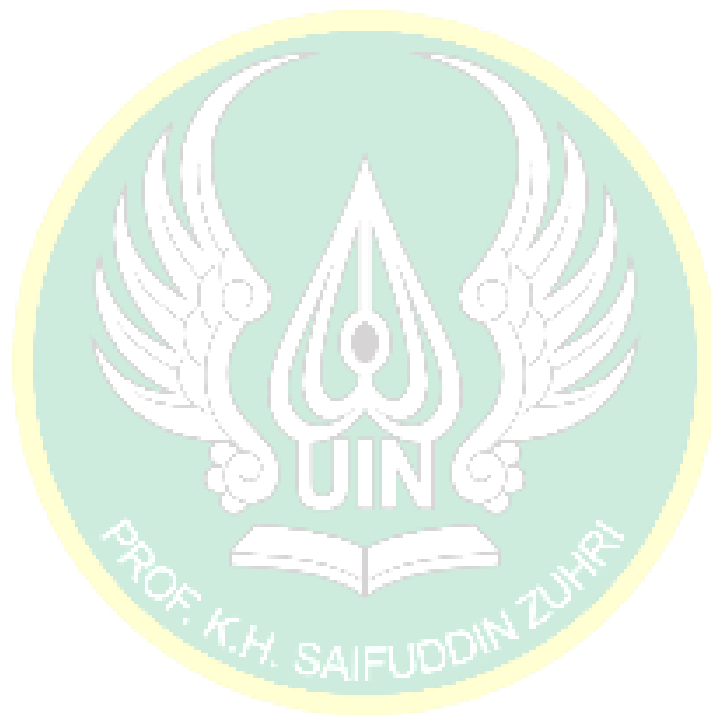
Penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau dengan teks naratif. Dalam penyajian data peneliti menggunakan kata-kata, kalimat atau paragraf teks bersifat naratif sehingga data akan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah proses reduksi data dan penyajian data tahap berikutnya yang harus peneliti lakukan yaitu penarikan kesimpulan. Diambil dari reduksi dan penyajian data masih dapat berubah apabila suatu bukti kuat lain ditemukan pada saat verifikasi data lapangan. Proses ini digunakan untuk membuktikan hasil kesimpulan sementara untuk kembali dievaluasi.

⁴⁸ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 338.

Apabila kesimpulan tersebut tetap dan tidak berubah, maka barulah kesimpulan itu dicatatkan sebagai hasil laporan.⁴⁹



⁴⁹ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 338-345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Institusi Penerimaan Wajib Lapor Yayasan Pendidikan Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga

1. Profil Institusi Penerimaan Wajib Lapor Yayasan Pendidikan Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga

Yayasan Panti Nurul Ichsan Al-Islami dipimpin Achmad Ichsan Maulana sebagai pendiri, pada tahun 2000 awalnya sebagai pondok pesantren yang merehabilitasi untuk penyembuhan tunagrahita. Kemudian pada tahun 2007 berperan menjadi panti rehabilitasi Narkoba berdasarkan akte pendirian nomer 04/2007 serta SIOP 802/ORSOS/V 2008. Perkembangan selanjutnya tahun 2013 dipercaya dan ditunjuk menjadi IPWL atau Institusi Penerima Wajib Lapor sebagai Organisasi Sosial Rehabilitasi Narkoba dari Kementerian Sosial dengan SK Mensos dengan Nomor SK 36/HUK/2013.

IPWL Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al Islami menjadi salah satu tempat rehabilitasi sosial yang diasuh oleh KH. Ahmad Ichsan Maulana S.Pd.I, yang berada di wilayah Legoksari Desa Karang Sari Rt 04/02 Kec. Kalimantan Kab. Purbalingga. Rehabilitasi sosial yang berbasis religius dimana dalam menangani korban penyalahgunaan narkoba menggunakan metode Islami yang diperoleh Ustadz Ichsan saat nyantri di salah satu pondok pesantren di Banten.

Yayasan Nurul Ichsan Al Islami memiliki ciri khas atau keunikan dalam proses rehabilitasi para pecandu Narkoba yang bersifat non-medis yaitu pendekatan terapi religi dan obat hernal, serta tidak menggunakan pengobatan atau obat medis. Para pasien rehabilitasi yaitu pecandu Narkoba diharuskan menginap minimal 40 hari untuk mengikuti proses rehabilitasi dan tidak diperkenankan berinteraksi dengan anggota keluarga dan siapapun.

a. Pendidikan Keagamaan

IPWL Nurul Ichsan Al-Islami merupakan yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan keagamaan yang menaungi Pondok Pesantren.

b. Kemanusiaan

IPWL Nurul Ichsan Al-Islami merupakan yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan, kemanusiaan, memberikan serta bantuan bagi fakir miskin, janda tidak mampu, serta anak-anak yatim dan tidak mampu.

c. Rehabsos

IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Karang Sari, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga merupakan yayasan yang bergerak dalam bidang rehabilitasi sosial yang menaungi Panti Rehabilitasi Narkoba dalam menanggulangi dan merehabilitasi para pecandu dan korban pengguna NAPZA, diperlukan dukungan dari semua pihak, baik korban, keluarga, lingkungan masyarakat, dan Pemerintah. Karena melalui pihak-pihak tersebutlah visi Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami dapat tercapai dan berjalan dengan baik dan lancar.⁵⁰

2. Visi dan Misi Institusi Penerimaan Wajib Lapori Yayasan Pendidikan Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga

Visi :

Terwujudnya insan anak bangsa yang memiliki akhlaqul karimah, berprestasi, bermartabat, berwawasan serta beriman dan bertaqwa.

Misi :

- a. Menyelamatkan insan anak bangsa dari penyalahgunaan NAPZA.
- b. Membentengi jiwa dan raga insan anak bangsa dengan dasar Al-Quran & Al-Hadist.
- c. Meningkatkan pemahaman dan ilmu pengetahuan insan anak bangsa tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA
- d. Mendidik insan anak bangsa berprestasi disetiap aspek kehidupan
- e. Program Aksi Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami Karang Sari Kecamatan Kalimanah kabupaten Purbalingga.

3. Struktur Organisasi Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Kuswati Pada Tanggal 10 Agustus 2022

Struktur dimaksudkan sebagai pembagian tugas dan tanggung jawab formal sehingga semua tugas dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan serta untuk menunjang kelancaran mekanisme kerja supaya kegiatan dapat terkontrol dan terorganisasi dengan baik.⁵¹

Table 1.1

Struktur Organisasi Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami

Penasehat	Drs. Edy Suyatno
	Drs. Bambang Kadarisman Msi.
	Drs. Sumiarsono Sh, M.M
Ketua	Achmad Ichsan Maulana, S.Pd.I
Sekretaris	Kuswati
	Triani Endah Triwahyuningsih
Bendahara	Iqbal Yanuar, S.Pd
Pengawas	Suharso
	Sukisno
	San Mistar

Table 1.2

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami

Ketua	Achmad Ichsan Maulana, S.Pd.I
Sekretaris	Kuswati
	Triani Endah Triwahyuningsih
Bendahara	Iqbal Yanuar, S.Pd
Pengajar	Achmad Ichsan Maulana, S.Pd.I
	Iqbal Yanuar, S.Pd
	Kuswati
	Yordan Aprisko Ibrahim
	Muhammad Toriqo
	Wahyuning Diah Oktaviani Putri
	Pain
Pengawas	Suharso

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Kuswati Pada Tanggal 10 Agustus 2022

	Sukisno
	San Mistar

4. Sarana dan Prasarana Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga

Dalam menjalankan operasionalnya Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga membutuhkan sarana dan prasarana yang melengkapi kelengkapan operasionalnya. Karena tanpa adanya sarana dan prasarana maka semua kegiatan yang sudah direncanakan dari awal tidak bisa diselesaikan. Berikut adalah sarana dan prasarana Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga

Kondisi panti termasuk di dalamnya sarana prasarana sudah bisa dikatakan bagus dan layak dijadikan sebagai tempat rehabilitasi untuk para santri karena fasilitasnya sudah baik dan lumayan lengkap. Mulai dari Mushola, Ruang Ustadz, Ruang sekretaris, Ruang petugas, Kamar tidur ustadz, kamar tidur untuk para santri. Kamar untuk santri juga dipisah tergantung kondisi dan jiwa santri, terdapat juga ruang makan terkait ruang makan juga dipisah tergantung kondisi jiwa santri, ruang tamu, ruang ngaji dan nonton TV, dapur, ada juga sel, dan terakhir terdapat ruang untuk terapi ghodog.⁵²

5. Sumber Daya Manusia Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islam

Tabel 1.4

Sumber Daya Manusia

No	Pengurus	Jumlah
1	Pengurus Kantor	3
2	Konselor	3
3	Pekerja Sosial	2
4	Relawan	1

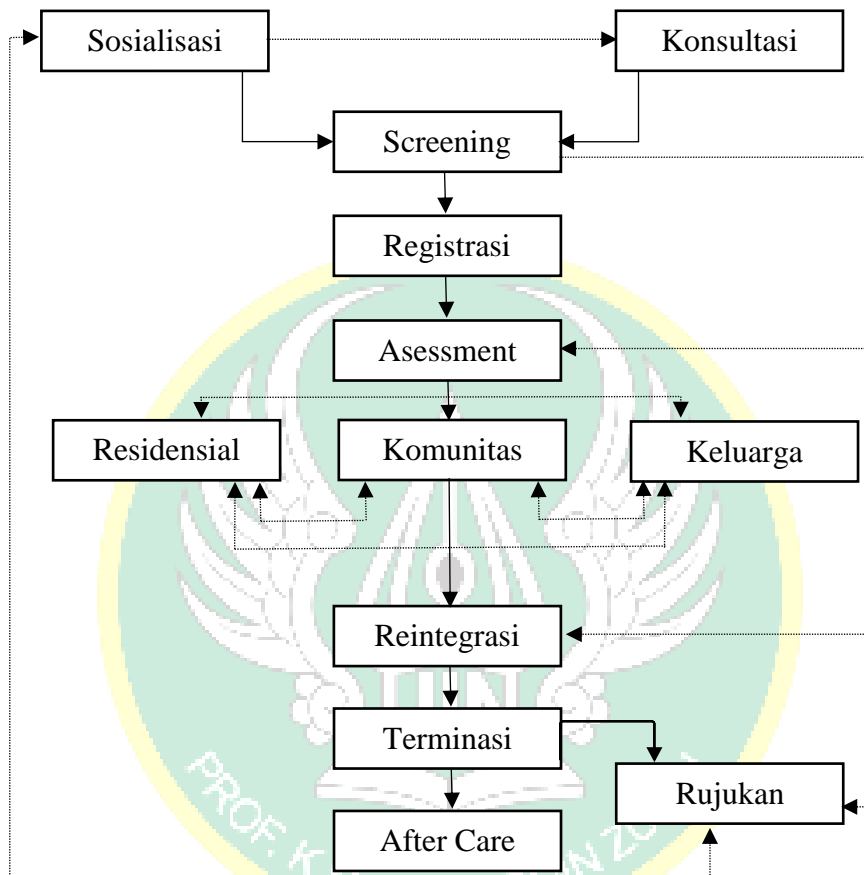
6. Skema Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islam

Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah untuk melaksanakan program wajib lapor bagi

⁵² Hasil Wawancara dengan Konselor Iqbal Yanuar Pada Tanggal 24 Agustus 2022

korban penyalahgunaan Napza. IPWL memiliki tugas dan fungsi melakukan program rehabilitasi sesuai standar yang ditetapkan oleh direktorat Rehabilitasi Sosial KP Napza. Berikut gambaran skema rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami.⁵³

Skema 1.1 Alur Rehabilitasi



B. Deskripsi Informan

Dalam menangani santri penyalahgunaan narkoba banyak pihak yang membantu dalam proses pemulihannya. Penulis mendapat data dan informasi mengenai kondisi yang nyata dalam proses rehabilitasi di IPWL Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga, berikut deskripsi dari subjek peneliti.

1. Ketua Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan al-Islami

Ustadz Ichsan Maulana merupakan pendiri Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan al-Islami, Karang Sari, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga. Ustadz Ichsan memiliki peranan penting dalam

⁵³ Hasil Wawancara dengan Konselor Iqbal Yanuar Pada Tanggal 24 Agustus 2022

proses rehabilitasi. Berikut profil Ketua Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan al-Islami⁵⁴ :

a. Tempat tanggal lahir	Purbalingga, 29 Desember 1973
b. Alamat	Legoksari, Desa Karangsari, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga.
c. Pendidikan	Ponpes Tebuireng Jawa Timur, Ponpes Mambaul Hisan, Kebumen Jawa Tengah, Ponpes Awitpari Tasikmalaya Jawa Barat, Ponpes Darul kalam Banten, STAI Darul Qolam Tangerang.

Ustadz Achmad Ichsan Maulana, S.PAI atau biasa dikenal dengan Ki Suroghodog merupakan pengasuh Panti rehabilitasi Narkoba ini. Selama peneliti melakukan riset di Panti mulai dari tanggal 1 Agustus sampai 7 September 2022, peneliti menganalisa ustadz merupakan pribadi yang sangat luar biasa. Beliau merupakan orang yang sabar dilihat dari kegigihan beliau merawat dan membimbing para santri tanpa pamrih, menurut peneliti membimbing para santri bukan perkara yang mudah karena pada dasarnya seseorang yang sudah mengenal obat, sabu atau zat adiktif lainnya pikirannya sudah terganggu dan sulit mengendalikan emosinya.

Beliau mengarahkan para santri untuk bisa kembali pulih ke jalan yang benar. Dengan menggunakan pendekatan konseling spiritual yang menggabungkan agama dengan berbagai problema yang dihadapi yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadits. Praktik-praktik ibadah ritual yang dapat berfungsi sebagai intervensi terapiutik atau pengembangan mental yang sehat bagi individu yang mengamalkan nya secara ikhlas dan khusyu'. Praktik-praktik ibadah ibadah ritual yang dapat berfungsi sebagai intervensi terapiutik atau pengembangan mental yang sehat (self counseling). Penulis mewawancarai pengasuh terkait praktik-praktik ibadah ritual pendukung dalam rehabilitasi santri, konselor Yordan mengatakan bahwa⁵⁵:

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ichsan Maluana Pada Tanggal 10 Agustus 2022

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Konselor Yordan Tanggal 24 Agustus 2022

“Kegiatan ya banyak seperti yang telah di amati saja. Disini kegiatan religiusnya meliputi mengaji, shalat fardhu berjama’ah, shalawat Nabi, kesenian tradisi seperti hadroh juga ada, berdzikir, shalat malam, mandi malam pada hari-hari tertentu dan juga ada kegiatan berziarah ke Makam kalau tidak membersihkan makam.”

Ustadz merawat para santri bukan seperti santri mantan pecandu narkoba, namun merawat para santri seperti anak sendiri. Nasehat dan bimbingan selalu ustadz berikan terutama jika terdapat masalah dalam panti terkait kemajuan dan perkembangan para santri.

2. Petugas konselor Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan al-Islami

Peran aktif seorang konselor sangatlah penting dalam pemulihan korban penyalahgunaan narkoba. Pendampingan serta perhatian yang diberikan dalam proses rehabilitasi mampu membangkitkan kembali semangat para santri, hal tersebut berdasarkan Kementrian Sosial RI dalam pelayanan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan napza pekerja sosial. Begitu pula konselor adiksi di IPWL Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami memberikan sepenuhnya untuk membantu pemulihan dalam rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba

a. Konselor I

Bu Kuswati atau Bu kus merupakan sekretaris dan konselor Panti Rehabilitasi Narkoba Nurull Ichsan al-Islami Purbalingga. Beliau bertempat tinggal di Desa Karang Sari Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga. Menurut penulis Bu kus merupakan sosok yang tegas dan gesit dalam menangani para santri. Bu Kus tidak sering tidur di rumah, karena Bu kus juga hampir setiap malam piket dan jaga di Panti, beliau memberikan solusi kepada para santri di Panti ketika mereka mengalami problem karena bu Kus sudah mengerti watak, karakter, dan sikap para santri di Panti.

Bu kus merupakan pribadi yang kuat dalam menghadapi para santri, tangguh dan sabar merupakan dua sifat yang sangat melekat pada bu kus. Menjalin silaturahmi tetap bu kus lakukan terhadap para santri yang sudah keluar dari panti. Meskipun sudah keluar dari panti tidak berarti panti sudah lepas tanggungjawab, bu kus tetap melakukan kontrol terhadap santri yang sudah keluar dari panti. Mulai dari

komunikasi dengan santri, atau bahkan dengan cara menghubungi keluarga santri.

Selaku sekretaris, bu kus selalu mengarahkan para santri untuk mengikuti segala kegiatan. Pendekatan yang dilakukan oleh bukus tidak hanya pada intervensi dalam pertemuan seperti konseling individu atau konseling kelompok melainkan lebih menekankan pada pendekatan melalui pertemuan di luar konseling seperti mendiskusikan petunjuk agama dalam mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sosial, cara mensikapi dan mengatasi masalah. Berikut kutipan hasil wawancaranya:⁵⁶

“Peran koneslor sangat berpengaruh terlebih lagi dalam merubah akhlak dan mindset santri, jadi disini saya terapkan jiwa sosialnya harus keluar. Pendekatan yang saya lakukan cenderung non formal agar bisa lebih jujur dalam melakukan percakapan . yang paling saya tekankan adalah bahwa kehidupan ini luas bukan hanya soal pakai teler dan berulang, tetapi juga bagaimana kita peduli pada diri kita, kepada keluarga dan lingkungan sekitar. Hal tersebut yang benar-benar saya tanamkan agar menjadi sebuah habit atau kebiasaan untuk bekal kedepannya.”

Dari kutipan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pentingnya intervensi dalam pertemuan dan pertemuan di luar konseling yang menumbuhkan jiwa sosial dan emosional, sehingga memiliki kekuatan untuk mengatasi masalah serta menanamkan sikap tanggung jawab dan memperbaiki sikap mindset dan perilakunya yang mementingkan dirinya sendiri

b. Konselor II

Yordan Aprisko Ibrahim yang biasa dipanggil Yordan merupakan seorang konselor yang turut berperan penting dalam membantu kepulihan para korban. Sebelum menjadi seorang konselor beliau merupakan seorang korban penyalahgunaan narkoba yang rehabilitasi di panti yang kemudian setelah sembuh menjadi relawan dan orang kepercayaan ibu Kus dan ustadz Ichsan.

Beliau merupakan sosok yang rajin, kuat serta mampu mengayomi orang-orang disekitarnya. Merawat para santri dengan

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Kuswati Pada Tanggal 10 Agustus 2022

penuh perhatian dan gesit dalam berbagai hal. Mulai dari bangun tidur para konselor membangunkannya kemudian mengarahkan untuk jama'ah subuh dilanjutkan dengan mengaji, dilanjutkan dengan bersih-bersih kamar dan mandi. Setelah selesai para petugas menyiapkan makanan untuk para santri mulai dari sarapan pagi, makan siang, dan makan malam.

Salah satu bentuk kesabaran, kegigihan dan tantangan salah satu petugas di Panti, penulis melakukan wawancara dengan konselor terkait kesulitan yang dihadapi dalam aktifitas konseling. Berikut jawaban wawancaranya:

“Jelas mengalami kesulitan mas, karena tidak semua santri berwatak sama si, “kesulitannya ya macam-macam mas. Contohnya ya mas:

1. Mulai dari santri yang sulit terbuka kepada konselor,
2. ada juga santri yang mengabaikan konselor dengan tidak mau mendengarkan bimbingan yang diberikan oleh konselor.
3. Terkadang seorang santri yang sudah membuat kesepakatan juga dilanggarnya sendiri.
4. Sering seorang santri malah dapat argumen dengan konselor.”⁵⁷

Dari kutipan diatas dapat penulis simpulkan bahwa konselor atau pembimbing adalah orang yang mempunyai kewenangan (kompetensi) untuk melakukan bimbingan dan konseling Islam. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun dari segi praktik. Dalam segi psikologi, seorang pembimbing akan dapat mengambil tindakan yang bijaksana, jika pembimbing telah cukup dewasa dalam segi psikologiknya yaitu adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikologiknya, terutama dalam segi emosi

Selain Petugas sebagai seseorang yang menjalankan konseling spiritual, penulis menjadikan santri Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan al-Islami sebagai informan untuk mengetahui bagaimana dampak dari pendekatan spiritual sebagai metode rehabilitasi pengguna narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Konselor Yordan Aprisko Ibrahim Pada Tanggal 9 Agustus 2022

Nurul Ichsan al-Islami. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan al-Islami yang didampingi dengan konselor diperoleh data sebagai berikut:

1. Santri SR

a. Data Santri

Nama	: SR
Umur	: 16 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Sukoharjo, Solo
Pendidikan terakhir	: SMA (Belum Tamat)

b. Latar belakang keluarga

SR merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Kedua orang tua SR sudah tidak terikat hubungan perkawinan. Ayah tinggal di Papua, sehingga sarah sebelumnya tinggal bersama di Solo. Kondisi *single parent* yang diperankan oleh ibu menjadikan waktu untuk anak sangatlah kurang meskipun dalam hal ekonomi ibu SR tergolong orang yang berada. Menurut penuturan SR tidak pernah ada waktu untuk dekat dengan sosok ibu. SR dalam kesehariannya merasa terkekang dalam pergaulannya, sehingga sering di marahin atau di tegur oleh ibunya.

c. Latar belakang penggunaan narkoba

Santri SR merokok sejak kelas 4 SD. SR menuturkan dia merokok dirumah karena ibu SR jarang di rumah sehingga punya keleluasaan. Untuk minuman beralkohol mulai sejak SMP dimulai karena teman-temannya memang mengkonsumsi. Minuman beralkohol memang menjadi salah satu favorit, penuturan SR ketika dia merasa cape atau lelah suka minum alkohol. Untuk zat adiktif penuturannya menggunakan ganja dan tembakau sintesis, untuk zat lainnya tidak, tapi menurut penuturan konselor ketika dilakukan tes urin banyak yang positif. SR berkata mungkin ketika sedang tidak sadar dikasih oleh temannya.

Awal diketahui oleh ibunya ketika SR kelas 9 SMP, pada saat itu pembelajaran dilakukan daring dan SR tidak pernah mengikuti

pembelajaran. Dari awal tersebut ibu SR menjadi tahu sehingga sering pindah-pindah sekolah. Untuk membatasi pergaulannya dan menghindari dari zat-zat adiktif santri SR melakukan rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ihsan al-Islami kurang lebih sudah berjalan 2 minggu.⁵⁸

2. Santri MAK

a. Data Santri

Nama : MAK
 Umur : 21 Tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Alamat : Muntilan, Magelang
 Pendidikan terakhir : SMA
 Status : Sudah Bercerai

b. Latar Belakang keluarga

MAR merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara, kakak dan adiknya sudah meninggal jadi tinggal 2 bersaudara. Kakak sepupu perempuannya seorang janda dan menikah dengan seorang ustadz yang menjadi latar belakang mengetahui tempat Rehabilitasi Narkoba Nurul Ihsan al-Islami.

MAR sudah pernah menikah namun sudah bercerai. Dan orangtua mendukung untuk penyembuhan MAR karena sebelumnya sering tertangkap oleh 86 kepolisian ataupun BNN. Sebelum melakukan rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ihsan al-Islami namun kembali *relaps* dan sekarang sedang menjalani program rehabilitasi yang sudah jalan 2 bulan.⁵⁹

c. Latar belakang penggunaan narkoba

MAR mulai coba-coba menggunakan narkoba dan minuman beralkohol sejak kelas 6 Sekolah Dasar. Untuk SMP hampir setiap hari memakai. Dia menenal barang tersebut dari pergaulannya baik sekolah atau diluar sekolah, dan lingkungan tempat tinggalnya memang sangat

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Santri SR Pada Tanggal 20 Agustus 2022

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Santri MAR Pada Tanggal 20 Agustus 2022

mendukung. Untuk zat adiktif yang digunakan dia menuturkan semuanya, paling sering jenis sedativa. Tidak hanya mengkonsumsi MAR dahulu juga menjadi seorang pengedar.

Dahulu pernah tertangkap oleh BNN karena mengedarkan koplo tahun 2020 lalu direhabilitasi. Setelah selesai kerja dan menikah, setelah menikah selang beberapa hari tertangkap lagi 2 kali namun diselesaikan dengan ditebus. Hingga yang terakhir mau digrebeg namun akhirnya di Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan al-Islami yang menurut penuturan dia diamanin ditempat saudaranya.

3. Santri GSN

a. Data santri

Nama	: GSN
Umur	: 30 Tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Patikraja, Banyumas
Pendidikan terakhir	: SMA
Status	: Sudah Bercerai

b. Latar belakang keluarga

GSN merupakan anak tunggal. Di umur 3 tahun ayah GSN meninggal dan lebih dominan diasuh oleh neneknya karena ibunya bekerja. GSN sudah pernah menikah namun sudah bercerai. Hasil dari pernikahannya sudah mempunyai satu anak perempuan yang berumur 5 tahun.

Ibu GSN berusaha untuk GSN bisa menghindari dan berhenti menggunakan narkoba. Salah satu usahanya dahulu dengan ruqiyah namun belum berhasil, Salah satu kejadian yang menyebabkan GSN tertangkap 86 dan disitu ibu GSN membantu agar tidak disel. Setelah itu ibu GSN beinisiatif untuk merehabilitasi GSN di Pantu Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan al-Islami.⁶⁰

c. Latar belakang penggunaan narkoba

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan santri GSN Pada Tanggal 10 Agustus 2022

GSN mulai menggunakan narkoba dan minuman beralkohol sejak Sekolah Dasar. Ketika kelas 5 SD ada kejadian ketika GSN hingga diantar pulang dengan keadaan tidak sadar yang menjadikan GSN memiliki stigma negatif sejak kecil. Di mulai dengan minum-minuman beralkohol lalu ke zat adiktif. Jenis zat adiktif yang digunakan menurut penuturan konselor adalah semuanya. Namun lebih sering menggunakan sabu-sabu.

Awal mula penggunaan yaitu karena lingkungan dan pergaulan yang mendukung. Selain mengkonsumsi GSN juga menjual narkoba bahkan di wilayah purwokerto dan sekitarnya sudah punya nama dan banyak dikenal. Salah satu kejadian yang menyebabkan GSN tertangkap 86 dan disitu ibu GSN membantu agar tidak disel. Setelah itu ibu GSN beinisiatif untuk merehabilitasi GSN di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan al-Islami.

4. Santri EAS

a. Data santri

Nama	: EAS
Umur	: 24 Tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Jakarta
Pendidikan terakhir	: SMA
Status	: Menikah

b. Latar belakang keluarga

EAS merupakan anak ke dua dari empat bersaudara. EAS sudah menikah di umur 21 tahun. Hasil dari pernikahannya sudah mempunyai satu anak yang berumur 3 tahun. Setelah menikah, EAS hidup mandiri dan terpisah dari kedua orang tuanya.

Setelah menikah, EAS mengaku kepada istrinya bahwa ia adalah seorang pecandu narkoba. Setelah mengalami beberapa kesulitan dalam menjalani hidupnya mulai dari pendidikan, kesehatan, dan finansial, akhirnya EAS menceritakan kepada orang tua-nya bahwa ia adalah seorang pecandu narkoba dan ingin segera direhabilitasi. Mengetahui

hal tersebut, orang tua-nya segera mencari informasi terkait tempat untuk merehabilitasi pecandu dan akhirnya memutuskan untuk membawa EAS ke Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan al-Islami.

c. Latar belakang penggunaan narkoba

EAS mulai mencoba minuman beralkohol pada jenjang SMP. Karena berada pada lingkungan pertemanan yang kurang baik ia mulai diajak untuk mencoba narkoba jenis ganja pada kelas 3 SMA. Setelah pemakaian 1-2 tahun, EAS mulai mengenal zat-zat adiktif lainnya seperti sabu-sabu. Selain memakai zat adiktif, pada 2017-2019 EAS juga sempat memperjual belikan narkoba jenis sabu kepada rekan dan teman-teman terdekatnya.⁶¹

5. Santi AW

a. Data santri

Nama : AW
 Umur : 46 Tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Alamat : Medan
 Status : Sudah Bercerai

b. Latar belakang keluarga

AW merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. AW sudah menikah dan dikarunia 3 orang anak. AW sudah bercerai dengan istrinya secara hukum, salah satu penyebabnya karena ketergantungan AW dengan narkoba dan judi online. AW memiliki seorang kakak yang bertempat tinggal di Jakarta, hubungan keduanya memang sebelumnya kurang dekat. Namun kakak AW, mengantarkan adiknya rehabilitasi agar dapat sembuh dari ketergantungannya dan dapat memperbaiki kehidupan serta keluarganya

c. Latar belakang penggunaan narkoba

AW menggunakan narkoba tahun 2000 pertama kali yang dikenalkan oleh teman lingkungan tempat tinggal, AW sempat menjadi, TKI sempat berhenti, namun ketika pulang relaps karena pengaruh

⁶¹ Hasil Wawancara dengan santri EAS Pada Tanggal 24 Agustus 2022

lingkungannya. AW pernah tertangkap 86 dan ditebus oleh istrinya yang telah bercerai dan diminta untuk melakukan rehabilitasi. 2 tahun lalu AW sudah pernah direhab tapi bukan karena keinginan sendiri percuma. AW riwayat pemakaian narkoba yang dipakai antara lain sabu-sabu, miras, ganja. Lalu AW ketagihan slot, dan sangat berpengaruh, salah satu penuturan AW ini adalah satu yang bikin hancur meskipun hanya setahun terakhir sebelum rehabilitasi namun pengaruh bagi psikisnya sangatlah besar.⁶²

C. Model Pendekatan Konseling Spiritual Dalam Penyembuhan Santri Penyalahgunaan Narkoba Di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ihsan Al-Islami

Rehabilitasi atau penyembuhan merupakan sebuah upaya dalam membantu proses pemulihan dan penyembuhan para pecandu narkoba. Terutama para pecandu narkoba atau biasa disebut santri di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ihsan al-Islami, Karang Sari, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga.

Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ihsan al-Islami dalam proses rehabilitasi memiliki serangkaian program, namun penulis lebih memfokuskan pada penelitian tentang pendekatan konseling spiritual dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba. Model konseling spiritual ini memiliki tiga point tujuan yang menjadi keharusan dengan lebih menekankan pada tahap perkembangan spiritualitas dan religiusitas, serta strategi dan teknik perubahan dan pengembangan diri.

1. Model Konseling Spiritual Yang Menggabungkan Agama Dengan Berbagai Problema Yang Dihadapi

Pada setiap agama, seperti Islam terdapat praktik-praktik ibadah ritual yang dapat berfungsi sebagai intervensi terapeutik atau pengembangan mental yang sehat bagi individu yang mengamalkan nya secara ikhlas dan khusyu'. Praktik-praktik ibadah ritual yang dapat berfungsi sebagai intervensi terapeutik atau pengembangan mental yang sehat (self counseling).

⁶² Hasil Wawancara dengan santri AW Pada Tanggal 24 Agustus 2022

Adapun program yang konseling spiritual yang menggabungkan agama Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan al-Islami

a. Pemberian Pemahaman, Praktik Dan Manfaat Shalat

Pendekatan konseling spiritual melalui shalat khususnya shalat lima waktu secara berjamaah merupakan kegiatan rutin yang setiap hari berjalan di Pantri Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami. Pendekatan konseling spiritual dalam hal ini di berikan melalui pemahaman dengan model kelompok. Konselor dalam hal ini berperan sebagai pemimpin dan pembimbing kelompok. Tahapan awal yaitu konselor melakukan assesmen singkat atau menanyai mengenai bagaimana pengalaman ibadahnya. Berikut hasil penuturan konselor Yordan:

“Kita konselor ketika awal-awal santri kesini pasti kita melakukan observasi, santri ada yang introvet harus kita dekati, kalau yang eketrovet waktunya bisa fleksibel kadang mereka yang mendekati dulu berbanding terbalik dengan yang introvet. Untuk pemahaman mengenai shalat itu biasanya dilakukan setelah selesai masa detoksifikasi. Untuk awal saya menanyakan secara menyeluruh kabar dahulu, lalu menanyakan ibadahnya, dulu mas mba mengerjakan shalat atau tidak? Kalau tidak kenapa ? dalam hal ini konselor memberikan pertanyaan agar santri bisa bercerita meskipun kadang ada yang sungkan cerita tapi ada juga yang responsif mas. Setelah itu, memberikan pemahaman pentingnya shalat, bahwa solat itu wajib bagi umat muslim dan sebagainya. Begitu mas.”⁶³

Sebagian besar santri sebelum rehabilitasi tidak melaksanakan ibadah shalat dengan baik. Dalam hal ini konselor memberikan pemahaman dan santripun mau menerima dengan baik. Selanjutnya memberikan pengetahuan mengenai tata cara dan praktik shalat yang dalam hal ini dilakukan dengan sukarela oleh santri-santri tanpa adanya paksaan.

Tahapan kedua yaitu setelah melakukan serangkaian pendekatan mengenai pemahaman pentingya shalat, selanjutnya konselor berupaya

⁶³ Hasil Wawancara dengan Konselor Yordan Aprisko Ibrahim Pada Tanggal 24 Agustus 2022

agar santri dapat menjalankan praktik shalat dengan baik Seperti hasil wawancara yang dilakukan bersama konselor Yordan⁶⁴:

"Serangkaian program disini sebisa mungkin bisa memiliki dampak buat santri salah satunya agar santri lebih baik dalam melakukan praktek ibadahnya. Salah satu yang ditekankan disini adalah seorang konselor mampu memberikan contoh yang baik salah satunya dalam praktik beribadah."

Hal ini sejalan dengan salah satu asas seorang konselor yaitu harus memiliki asas pembinaan akhlaqul-karimah yang membantu santri membantu memelihara, mengembangkan, dan menyempurnakan sifat-sifat yang baik. Jadi, intervensi yang dilakukan tidak hanya pada dalam sesi konseling, Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami yang dalam kesehariannya hidup berdampingan antara konselor dan santri, maka konselor harus memberikan contoh melalui perilaku.

Tahapan ketiga yaitu memberikan pemahaman mengenai manfaat shalat sekaligus evaluasi diri setelah melaksanakan kegiatan. Hal ini dilakukan melalui pengamatan konselor terkait perkembangan ibadah, ketika santri sudah mampu menjalankan dengan baik maka konselor menanyakan apakah dalam diri santri ada perbedaan ketika bisa menjalankan shalat secara rutin? kalau belum bisa menjalankan dengan baik konselor melakukan pendekatan, biasanya mereka masih terganggu pikirannya, bahkan ada yang masih bingung, belum fokus untuk rehabilitasi, hal itu wajar karena masih ada efek dari pengonsumsi narkoba.

Ustadz Ichsan menuturkan bahwa shalat seorang hamba dengan perasaan ikhlas dan tawadlu menghadap Tuhannya yang ghoib, untuk memanjatkan doa, membaca ayat-ayat-Nya, bertasbih, bertahmid, bertakbir, bertahlil, bersholawat bagi utusan-Nya dan bersalam bagi hamba-Nya yang shaleh. Beliau berkata apabila semua bacaan itu di pahami artinya dan di renungkan maknanya maka akan melahirkan dengan suasana hati yang tenang, perasaan berharga, sikap tawadlu',

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Konselor Yordan Aprisko Ibrahim Pada Tanggal 24 Agustus 2022

dan sikap silaturahmi. Karena memang santri rehabilitasi pada awal-awal menjalani program di suasana hati mereka kurang tenang, gelisah, mudah emosi dan lain sebagainya.

b. Tausiah Pagi dan Muhasabah

Kegiatan tausiah pagi setelah jamaah solat subuh merupakan kegiatan yang diberikan oleh ustadz Ichsan untuk menumbuhkan kesadaran untuk mengakui kesalahan dan perbuatan dosa, menumbuhkan motivasi, menumbuhkan harapan-harapan dan keinginan positif yang dapat menggantikan pikiran-pikiran negatif.

Ustadz Ichsan menuturkan tausiah pagi ini memiliki tujuan untuk memperbaiki pola dan tata pikir. Yang berbeda disini yaitu ustadz setelah muqodimah langsung memberikan pertanyaan kabar, keadanya baik atau tidak ? apakah sudah tumbuh niatan untuk memperbaiki keyakinanmu ? maukah kalian memperbaiki keyakinanmu ? hal ini cukup membuat santri mau merenungkan dirinya ditambah dengan sosok Ustadz Ichsan yang berwibawa. Hal tersebut memberikan dampak kepada santri, salah satunya dalam wawancara bersama santri

"Di sini saya diajarin agar rajin solat berjamaah dan doa doa. Bangunya harus pagi, semangat ikut kegiatan juga mas yang lebih positif. Gak mau ngecewain orang tua lagi mas dipesenin sama ustadz dikasih nasihat."

Selain itu, ustadz menuntun santri membaca doa bangun tidur yang memiliki makna mendalam, bersyukur masih diberikan kesempatan untuk hidup, beribadah dan dibangun kembali setelah tidur. Kegiatan ini termasuk dalam intervensi kognitif yaitu pemberian layanan yang dirancang untuk meningkatkan, memperbaiki, atau mengubah pemahaman keyakinan santri.

c. Membangun pemahaman berbasis Al-Qur'an

Upaya menumbuhkan kesadaran untuk mengakui dan menyesali kesalahan/dosa diperlukan teknik yang tepat. Salah satu cara Ustadz Ichsan melalui membangun pemahaman yang berbasis pad Al-Qurán. Beliau memulai semua dari awal dengan mengajarkan santri cara membaca Al-qur'an, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah kemudian

cara membacanya sesuai makhroj hingga pemahaman mengenai ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam pengenalan huruf hijaiyah Ustadz Ichsan mengungkapkan sifat-sifat huruf hijaiyah yang melekat pada setiap nama seseorang. Tidak jarang ustad mengetahui sifat, perilaku seorang santri hanya dengan namanya saja. Hal tersebut biasanya di teskan kepada santri apakah dia hendak mengakui dan berkata jujur atau tidak tentang sifat-sifat dan perilakunya yang telah dilakukan di masa lalu. Jika mereka mengakuinya maka ustadz memberikan arahan kearah yang lebih baik.

Ustadz Ichsan juga memberi pemahaman bahwa manusia itu tidak terlepas dari waktu. QS. Al-'ashri: 1-4. Waktu itu berakumulasi dari jam ke jam berganti minggu kumpulan minggu menjadi bulan dan tahun. Jam tertentu kita berada di wc, jam lainnya di rumah, kadang di tempat hiburan. Pertanyaannya apakah hidup yang kalian ini berkah? Kalian sekarang kaya, berada di sawah, akan melakukan panen. Secara materi akan mendapatkan padi, kalian beruntung. Tapi bagaimana hakikatnya dalam pandangan Allah, apakah kalian beruntung juga? Ternyata kalian dimasukkan neraka karena tidak bersyukur. Inilah manusia yang rugi. Seperti yang diterangkan oleh Ustadz Ichsan:

“Rehabilitasi disini di tutup sekalian, diputuskan dengan zatnya, kita arahkan bukan kedunia hitam, disini untuk berfikir ke akhirat, bagaimana kita menyelamatkan diri sendiri. Makanya disini di nol kan mba, tidak mempunyai uang terus makan sederhana, seadanya, tidak bisa menuntut apa-apa, rokok pun dijatah, dibikin peraturan disini, dipersempit semuanya pola pikirnya, disempitkan untuk keinginannya.”

2. Model Konseling Spiritual Yang Mengacu Pada Proses Dan Hasil Terapi

Rehabilitasi sosial korban NAPZA adalah untuk memulihkan kondisi fisik, psikis, mental dan sosial bekas korban NAPZA serta mengembangkan keterampilan kerja sehingga bekas korban NAPZA dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dan hidup mandiri didalam masyarakat. Metode konseling spiritual yang mengacu pada proses dan hasil terapi. Terapi bermakna ilmu pemeriksaan dan pengobatan yang berdampak baik mental dan jasmani.

a. Terapi Herbal

Terapi Herbal dilakukan untuk detoksifikasi rehabilitasi pecandu narkoba dengan menggunakan bahan-bahan alami dan doa sebagai dasar utamanya. Pemberian ramuan herbal seperti empu kunyit, kapulaga, daun sirih, daun pepaya, dan kurma azwa yang ditumbuk bersamaan dan kemudian ditambahkan madu murni dan air kelapa hijau. Setelah itu disaring dan diambil air perasannya kemudian Ustadz Achmad Ichsan Maulana medoakan air perasan tersebut. Jamu herbal segera dihabiskan oleh santri. Detoksifikasi jamu herbal diminum 3 kali sehari dalam kurun waktu 41 hari. Jamu herbal berkhasiat untuk mengobati santri yang mengalami sakaw atau kecanduan.

Konseling spiritual yang mengacu pada proses biasa dilakukan dengan cara menanyakan keadaan santri ketika menjalani detoksifikasi melalui jamu herbal. Hal ini bisa meliputi kondisi fisik atau jasmani, psikis santri seperti, menanyakan keadaan hatinya sudah bisa move on atau belum ? karena tabiat seorang pemakai ketika sudah ingin, harus ada barang, mereka hanya mengikuti keinginan hati dan nafsu mereka. Hal itu selaras dengan perkataan Ustadz Ichsan " di sini santri mempersempit keinginan mereka" dalam hal ini mengkonsumsi narkoba.

Selanjutnya, mengacu pada hasil terapi. Hal ini dilakukan ketika santri telah selesai detoksifikasi jamu herbal diminum 3 kali sehari dalam kurun waktu 41 hari. Konselor menanyakan apakah santri merasa sudah merasa bisa mengendalikan ketergantungannya ? bagaimana kondisi jasmani baik organ dalam dan luar apakah sudah membaik ? ketika hasilnya sudah baik konselor melanjutkan untuk pengembangan kearah psikososial. Berikut hasil wawancara santri setelah melakukan detoksifikasi :

“Awal-awal rehab kan putus mas ga pakai sama sekali jadi rasanya lemes sering pusing, halu, cuman tidur-tiduran, malas-malasan mas, pikiran ga fokus. Namun, disini rutin untuk minum jamu dan ikut terapi godog jadi badan rasanya lebih seger sampai sekarang rasanya badan lebih enak dan menghilangkan racun tubuh sama ngilangin ilmu yang jelek-jelek mas.”

Serta wawancara dengan santri GSN⁶⁵ :

“Manfaat terapi herbal dan godog bagi badan saya salah satunya saya menjadi lebih sehat. Sebelum saya rehab disini badan saya ketika sakaw berasa seperti umur 80 tahun. Namun, ketika saya menjalani rehab sungguh luar biasa efek bagi badan saya mas.”

b. Terapi godog

Terapi godog yaitu cara pengobatan merebus tubuh santri pecandu Narkoba ke dalam sumur godog yang berukuran besar diameter 57 cm dan tinggi 60 cm. Sumur godog diisi dengan air sampai tinggi kemudian dipanaskan sampai mendidih dan dimasukan sereh, daun salam, kapur kemudian Ustadz Achmad Ichsan Maulana memasukan air tawasal kedalam sumur godog. Santri masuk ke dalam sumur godog dalam posisi duduk rileks dan berkonsentrasi sekitar 15 menit atau batas maksimal kondisi santri. Terapi godog juga bertujuan untuk mendetox tubuh agar racun-racun dalam tubuh hilang. Pada saat akan di godog tentunya harus memiliki keyakinan dalam diri. Sebelum masuk, Ustadz Ichsan membacakan doa dulu, lalu santri yang akan masuk kekuali diajak berjabat tangan dengan Ustadz Ichsan.

Setelah keluar dari sumur godog santri diarahkan untuk duduk dan minum air putih. Santri membersihkan diri dengan handuk kering tidak boleh mandi agar racun yang terdapat dalam tubuh pasien keluar melalui pori-pori keringat. Terapi godog bertujuan untuk menghilangkan racun serta zat adiktif yang terkandung didalam tubuh santri.⁶⁶ Berikut penuturan Ustadz Ichsan :

“Kalau sakaw kan masih ada keinginan-keinginan yang dimunculkan dari pola pikir dan tubuh yang memang membutuhkan. Memang dibadannya tuh nagih ada masukan obat lagi, kalo disini sakaw membutuhkan obat diganti dengan mandi malam. Kita lihat sakwanya kalo dalam sehari nyame 10 kali sakaw maka kita cepet atasi direbus atau mandi malam dipercepat untuk detox nya, kalo udh di detox keluar dari badan itu akan mengurangi, misalnya halusinasi itu nanti sudah tidak, lebih banyak tidur.”

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan santri GSN Pada Tanggal 24 Agustus 2022

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz chsan Maulana Pada Tanggal 10 Agustus 2022

Hasil terapi memang sangat berpengaruh pada program rehabilitasi, karena ini merupakan tahapan penting serta ciri khas dari Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami. Terapi detoksifikasi ini sudah banyak yang membuktikan manfaatnya, membantu membuat tenang orang yang sedang sakit atau sakaw, sehingga mereka mampu melawan rasa sakitnya, dan berubah menuju kesembuhan.

3. Psikososial

Tidak hanya menyembuhkan secara fisik saja, namun di IPWL Yayasan Pendidikan Nurul Islam Al-Islami juga menangani psikis dan sosialnya agar nanti santri mampu kembali kemasyarakat dengan semestinya. Terapi psikososial dapat menjadikan santri lebih terbuka, dengan terapi role play, melatih santri bergaul tanpa napza, melatih santri untuk melakukan perubahan diri, melatih santri bekerjasama dalam kelompok, melakukan penyadaran bahaya dan dampak napza.

a. Konseling

1) Konseling Individu

Pertama, konseling individu. Konseling individu dilakukan tiga kali seminggu, namun dapat bertambah sesuai dengan tingkat permasalahan dan kebutuhan santri. Konseling individu di IPWL Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami dilakukan oleh konselor dengan cara non formal agar santri tidak merasa sedang dikonselingi sehingga santri lebih terbuka dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Konselor mencari waktu yang tepat untuk pendekatan santri saat melakukan aktivitas bersama seperti sedang memasak ataupun menonton televisi sehingga santri merasa lebih santai dan tidak tertekan saat mengutarakan perasaannya.

Dalam penerapannya konselor di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami melakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, mengekspresikan empati, konselor memberikan empatinya dengan cara diam dan mendengarkan dengan seksama saat santri bercerita tentang permasalahannya, selain itu konselor mengucapkan kepada santri bahwa ia memahami perasaan yang sedang dialami. Hal

tersebut membangun kepercayaan dan hubungan antara santri dan konselor. Kedua, konselor membantu membantu santri ketika menjelaskan perasaan dan pikirannya. Konselor menggunakan pertanyaan terbuka yang membantu santri mendeskripsikan tentang kesehariannya baik ketika rehabilitasi ataupun belum.

Ketiga, dalam sesi ini konselor sangat menjaga kepercayaan santri, konselor selalu memastikan bahwa ia benar-benar mendengarkan cerita yang disampaikannya. Keempat, Mendukung efikasi diri, konselor mendukung penuh perubahan positif seperti saat santri mengatakan akan berubah dan tidak mengulangi perbuatannya lagi, santri akan membuktikan kepada orang tua akan berubah dan kembali bisa menjalani hidup dengan lebih baik.

2) Konseling Keluarga

Selain penanganan menghilangkan kecanduan pada santri, dukungan dari keluarga sangat mempengaruhi proses kesembuhan santri. Terkadang ada santri yang sudah menjalani rehabilitasi dan sebetulnya sudah baik, namun pihak keluarga masih enggan menerima kembali dan belum menerima keadaan. Konselor juga memberikan konseling dan pendampingan terhadap keluarga santri untuk memberikan pemahaman dan menginformasikan perkembangan santri kepada kekeluargaannya. Penyalahgunaan narkoba bisa jadi karena permasalahan yang ada dalam keluarganya sehingga perlu adanya mediator antara santri dan keluarga agar bisa terpecahkan permasalahan diantara dua pihak.

Selain pemahaman yang diberikan, dalam Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan banyak santri yang awal rehabilitasi dari rujukan keluarga. Dalam hal ini biasanya orang tua berkunjung untuk mengetahui perkembangan santri. Peran konselor disini memberikan layanan konseling sebagai jembatan antara anak dan orang tua atau keluarga.

Dalam konseling keluarga memiliki beberapa tahapan pertama, konselor mengidentifikasi permasalahan yang akan disampaikan di konseling keluarga. Setelah mereka siap dipertemukan, mereka

diadakan konseling keluarga. Konselor mengatur proses berjalannya konseling keluarga agar santri dan keluarga dapat mengungkapkan segala perasaan atau hal yang selama ini dipendam. Konselor mengklarifikasi isu yang telah didapatkan dari santri dan keluarga. Setelah proses konseling keluarga selesai, keluarga dan santri diminta untuk mempertahankan sikap yang telah dilakukan mereka di konseling keluarga. Berikut wawancara bersama konselor ibu kus:⁶⁷

"Salah satu santri yang memiliki permasalahan keluarga yaitu santri SR mas. Dia memang kurang dalam perhatian namun secara materi kecukupan. Nah di sini diadakan pertemuan antara santri SR dan ibu agar kembali menjalin hubungan yang baik. Pemahaman diberikan kepada ibu SR agar lebih meluangkan waktu kepada anaknya."

b. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan. Diawali atau disela-sela kegiatan diberikan permainan seperti cerdas cermat, game, outbound bahkan relaksasi. Dinamika kelompok ini bertujuan untuk melatih dan mengetahui kognitif, sosial, motorik dan kebiasaan santri serta meningkatkan nilai-nilai kelompok. Selain itu dapat membentuk kerjasama yang saling menguntungkan untuk mengatasi persoalan hidup.⁶⁸ Dalam proses tersebut konselor berupaya untuk membantu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan santri dalam mengatasi persoalan dan hal-hal yang menjadi kepedulian masing-masing santri melalui pengembangan pemahaman sikap, keyakinan dan perilaku santri yang tepat dengan memanfaatkan suasana kelompok. Santri diajarkan untuk saling peduli dan menolong sesama.

Pendekatan konseling spiritual yang menggabungkan program-program psikosial memiliki peran penting dalam kesembuhan psikis dan pembinaan sosial diberikan untuk mengembangkan sikap positif terhadap kondisi

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Kuswati Pada Tanggal 10 Agustus 2022

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan konselor Yordan Aprisko Ibrahim Pada Tanggal 9 Agustus

lingkungan sosial santri. Program dibuat untuk memulihkan kembali adaptasi secara wajar (normal) baik sat di rumah, di sekolah/ di tempat kerja dan masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan oleh konselor ibu kuswati:

"Peran konelor sangat berpengaruh terlebih lagi dalam merubah akhlak dan mindset santri, jadi disini saya terapkan jiwa sosialnya harus keluar. Pendekatan yang saya lakukan cenderung non formal agar bisa lebih jujur dalam melakukan percakapan . yang paling saya tekankan adalah bahwa kehidupan ini luas bukan hanya soal pakai teler dan berulang, tetapi juga bagaimana kita peduli pada diri kita, kepada keluarga dan lingkungan sekitar."

Jadi, Pendekatan konseling spiritual yang menggabungkan program-program psikosial membantu penyembuhan santri dalam beberapa hal, pertama afektif membantu santri untuk dalam mengembangkan emosi spiritual keagamaannya. Kedua, behavior membantu santri dalam mengubah, mengembangkan atau memperbaiki pandangan dan gaya hidup. Ketiga, interpersonal untuk membantu santri dalam meningkatkan atau memperbaiki jalan hubungan dengan orang lain.

D. Deskripsi Hasil Pendekatan Konseling Spiritual Dalam Penyembuhan Santri Penyalahgunaan Narkoba Di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami

Dalam salah satu perspektif konseling (kognitif-perilaku), sebuah perilaku menyimpang erat hubungannya dengan masalah kesesatan pikiran terutama ketika dihadapkan dengan beragam permasalahan hidup, kekecewaan terhadap orang tua, kekecewaan terhadap nasib, dan ketidaktahuan memilih cara hidup yang benar. Ketidaktahuan dan penyimpangan dalam berpikir atau karena faktor kebodohan membuat seseorang salah dalam menjalani langkah hidupnya. Ketika seseorang salah mengambil langkah dalam hidup maka terjadilah kesengsaraan-kesengsaraan.

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa intervensi yang berifat afektif, behavior, kognitif yang dilakukan oleh konselor memiliki tujuan diantaranya 1) membantu santri pemberian layanan yang di rancang untuk dalam mengembangkan emosi spiritual keagamaannya 2) membantu santri dalam

mengubah, mengembangkan atau memperbaiki gaya hidup atau kebiasaannya
3) meningkatkan, memperbaiki, atau mengubah pemahaman keyakinan santri.

Serangkaian program rehabilitasi dengan pendekatan konseling spiritual yang ada di panti beragama, dimulai dengan beberapa tahap dari identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, konseling spiritual serta evaluasi atau follow up memahami santri-santri yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Berikut langkah konselor dalam proses atau pelaksanaan konseling spiritual :

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan konselor dalam hal ini mengenai konseli yang disertai gejala-gejala yang nampak. Salah satunya melalui hasil screening awal menggunakan pedoman panduan yang telah ditentukan yaitu 1) WHO-Assist 3.0 2) University of Rhode Island Change Assesment Scale (URICA), konselor membandingkan data-data yang sudah terkumpul untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang ada pada diri konseli.⁶⁹

Seperti dijelaskan oleh Ustadz Ichsan, beragam bentuk atau keadaan saat santri datang ke panti, ada yang datang dalam keadaan di brogol, diantar oleh aparat kepolisian, ada yang diantarkan oleh orang tuanya, dan ada pula yang datang dengan kesadaran sendiri. Identifikasi masalah sangat baik dilakukan di saat santri mulai dapat kooperatif. Ketika pasien tidak merasa canggung bertemu dengan pengasuh dan mulai dapat terbuka dengan pengasuh. Pertanyaan-pertanyaan untuk menggali informasi santri antara lain berkaitan dengan kronologis santri awal dapat terjerumus pada narkoba, pandangan santri tentang perilaku menggunakan narkoba, efek yang dirasakan, serta potensi untuk keluar dari cengkraman narkoba.

Adapun keterangan konselor terkait identifikasi awal santri yang memiliki karakter berbeda-beda. Berikut kutipan hasil wawancara dengan konselor yordan⁷⁰ :

“Kita lihat santri dulu kalau introvet harus kita dekati, kalau yang eketrovet waktunya bisa fleksibel kadang mereka yang mendekati dulu berbanding terbalik dengan yang introvet. Setelah itu kita cari

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Konselor Iqbal Yanuar Pada Tanggal 24 Agustus 2022

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Konselor Yordan Pada Tanggal 24 Agustus 2022

permasalahannya kenapa kurang semangat, kurang motivasi. Selain hal itu kita juga mengacu pada basic penggunaan santri yang merujuk pada assesmen awal ketika santri masuk. Karena yang saya dapat selama menjadi konselor, efek daripada obat sangat mempengaruhi psikis santri."

Adapun keterangan santri yang dalam hal menjadi informan memiliki permasalahan dan latar belakang penggunaan yang berbeda diantaranya karena permasalahan keluarga, ekonomi, terjerumus pergaulan baik lingkungan sekolah atau tempat tinggalnya. Berikut salah satu wawancara bersama santri terkait identifikasi masalah :

"Saya merokok sejak kelas 4 SD. saya merokok dirumah karena ibu saya jarang di rumah sehingga punya keleluasaan. Untuk minuman beralkohol saya mulai sejak SMP dimulai karena teman-temannya memang mengkonsumsi. Minuman beralkohol memang menjadi salah satu favorit saya. Salah satu yang menjadi keinginan saya yaitu memiliki kedekatan dengan ibu karena ibu menjadikan waktu untuk anak sangatlah kurang, waktunya hanya untuk kerja dan kerja. Dari situlah saya lebih nyaman dengan teman-teman saya."

2. Diagnosis

Berdasarkan data dari hasil identifikasi masalah, konselor menetapkan masalah utama yang dihadapi santri yaitu ketergantungan dengan Narkotika hal tersebut. Berikut hasil wawancara bersama informan santri ⁷¹:

- a. Penulis melakukan Wawancara dengan santri berinisial "SR" terkait masalah yang dihadapi santri SR disebabkan karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sebenarnya konseli ingin sekali diperhatikan oleh orang tuanya. Terlebih ayah dan ibu SR sudah berpisah semakin membuat dampak bagi SR dalam hal perhatian orang tua. Menurut penuturan konselor SR sudah dewasa sebelum waktunya dilatarbelakangi dengan lingkungan pergaulannya kebanyakan lebih tua darinya. SR yang masih menginjak remaja membutuhkan bimbingan yang baik dalam bidang agama atau keyakinan, pengarahan keinginan diri, kebiasaan, cara bersikap dan berperilaku.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan seluruh informan santri Pada Tanggal 24 Agustus 2022

- b. Penulis melakukan Wawancara dengan santri berinisial “MAK” terkait masalah utama yang dihadapi. Dia mengenal barang tersebut dari pergaulannya baik sekolah atau diluar sekolah, dan lingkungan tempat tinggalnya memang sangat mendukung. Tidak hanya mengkonsumsi MAK dahulu juga menjadi seorang pengedar. Penerimaan MAK yang tidak seimbang dalam pembentukan diri menciptakan MAK dalam kondisi sekarang. Kebutuhan bimbingan dalam meningkatkan keyakinan MAR terhadap isu-isu spiritual, meningkatkan kesadaran mereka dalam berinteraksi terhadap santri MAK melalui nilai-nilai spiritual. Selain hal tersebut pemenuhan kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi diharuskan MAK memiliki life skill untuk menunjang kehidupannya.
- c. Penulis melakukan Wawancara dengan santri berinisial “GSN” terkait masalah utama yang dihadapi santri. GSN telah selesai dalam menjalani masa program namun masih bertempat tinggal di panti. Dalam hal ketergantungan, pengalaman ibadah atau keyakinan, tanggung jawab dan motivasi dalam diri sudah terbentuk. Selanjutnya GSN berupaya untuk memulihkan kembali stigma-stigma negatif yang melekat dengan pelan-pelan dan menguatkan diri dalam mengarungi kehidupan kedepannya.
- d. Penulis melakukan Wawancara dengan santri berinisial “EAS” terkait masalah utama yang dihadapi santri. EAS dalam menjalani rehabilitasi bermodalkan motivasi dalam dirinya serta mendapatkan dukungan dari keluarga. Permasalahan utama adalah ketergantungannya dan pembinaan untuk menjalani kehidupan dengan penguatan dalam kegamaan dan spiritualitasnya.
- e. Penulis melakukan Wawancara dengan santri berinisial “AW” terkait masalah utama yang dihadapi santri. AW merupakan seorang ayah dari 3 orang anaknya. Terjeratnya AW dengan narkoba bertambah dengan kecanduan judi online menjadi polemik bagi keluarga AW. Rehabilitasi terkait dengan narkoba dan bimbingan dalam menjalani kehidupan yang baik sangat diperlukan terutama dalam hal keyakinan

spiritualitasnya dan mengetahui yang baik dan menghindari yang perih yang buruk dalam perspektif agama yang dianut. Kemudian menumbuhkan kembali rasa tanggung jawab diri sendiri dan keluarga serta motivasi menjadi hal yang dibutuhkan oleh AW.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan konselor Iqbal :

“Santri ketika mengikuti program rehabilitasi tergolong menjadi 3 latarbelakang yaitu residen, komunitas, dan keluarga. 3 latarbelakang ini bisa membantu dalam kegiatan diagnosis masalah utama dalam ketergantungan. Hal ini dijadikan acuan selain itu juga penggunaan assemen ASI yang nantinya menjadi salah satu rujukan rapor santri dalam menjalani rehabilitasi.”

Berikut kutipan hasil wawancara dengan konselor ibu kus terkait diagnosis permasalahan utama santri pengguna narkoba⁷²:

“Permasalahan pecandu narkoba diibaratkan dengan pohon ada akar, batang, daun hingga buah yang dimaksud memiliki cabang dan rantaian yang sulit untuk diurai. Salah satu faktor pecandu karena banyaknya waktu luang kurang adanya kegiatan positif dalam kesehariannya terlebih lagi dalam praktek-praktek beragama. Selain itu efek dari pemakiannya adalah timbulnya rasa ego yang tinggi dalam mementingkan diri sendiri. Jadi disini dalam berkegiatan selalu disisipi agar santri harus timbul rasa sosialnya, memberikan pengertian bahwasanya manusia saling membutuhkan manusia yang lain terlebih lagi keluarga”.

3. Prognosis

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari langkah diagnosa, konselor menetapkan jenis bantuan atau terapi yang dilakukan kepada konseli yaitu dengan memberikan konseling spiritual kepada santri yang dirasa sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan konseli bergantung pada Narkoba.

Berikut kutipan hasil wawancaran dengan konselor yordan⁷³:

“Setelah pendekatan dan identifikasi konselor mulai ditekankan untuk aktif mengikuti program, seperti program keagamaan dan membentuk akhlak yang lebih baik. Ketika belum bisa kita bisa dekati dengan hal-hal yang umum terlebih dahulu. Yaa begitu mas, ada banyak kegiatan disini mas agar meminimalisir waktu luang santri. Serangkian program disini sebisa mungkin bisa memiliki dampak buat santri salah satunya agar santri lebih baik dalam melukakn praktek ibadahnya, memberikan masukan-masukan pada

⁷² Hasil Wawancara dengan Ibu Kuswati Pada Tanggal 10 Agustus 2022

⁷³ Hasil Wawancara dengan Konselor Yordan Pada Tanggal 9 Agustus 2022

santri agar mencintai orang tuanya dan timbul jiwa sosialnya, timbul lagi tanggung jawab dan bisa memperbaiki perilakunya.”

Penetapan jenis bantuan atau terapi yang dilakukan kepada konseli atau santri yang dalam penelitian ini memiliki fokus pendekatan konseling spiritual meliputi beberapa model pendekatan seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Pertama, model konseling spiritual yang menggabungkan agama dengan berbagai problema yang dihadapi. Seperti : pemberian pemahaman, praktik dan manfaat shalat, tausiah pagi dan muhasabah, membangun pemahaman berbasis al-qur'an. Kedua, model konseling spiritual yang mengacu pada proses dan hasil terapi. Seperti, terapi herbal, terapi godog. Ketiga, psikososial seperti : konseling individu, kelompok, keluarga, dan dinamika kelompok.

Rangkaian program yang memfokuskan pada penelitian tentang pendekatan konseling spiritual dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba memiliki tiga point tujuan yang menjadi keharusan dengan lebih menekankan pada tahap perkembangan spiritualitas dan religiusitas, serta strategi dan teknik perubahan dan pengembangan diri.

4. Treatment/Terapi

Tahapan rehabilitasi disini terbagi menjadi dua tahap. Tahap Pertama adalah metode terapi yang digunakan oleh pengasuh pondok pesantren Nurul Ichsan adalah terapi non medis yang bertujuan untuk mengeluarkan racun dan zat adiktif yang ada didalam tubuh santri. Tahapan ini sangatlah penting untuk menunjang tahapan-tahapan selanjutnya. Kondisi awal santri yang sebagian besar mengalami sakaw sehingga menghambat kegiatan-kegiatan yang lain. Oleh karena itu terapi awal ini sangat berguna untuk mengembalikan jasmani dalam kondisi yang lebih sehat serta psikis santri agar lebih stabil dan terhindar dari obat-obatan. Berikut penuturan Ustadz Ichsan :

“Kalau sakaw kan masih ada keinginan-keinginan yang dimunculkan dari pola pikir dan tubuh yang memang membutuhkan. Memang dibadannya tuh nagih ada masukan obat lagi, kalo disini sakaw membutuhkan obat diganti dengan mandi malam. Kita lihat sakwanya kalo dalam sehari nyame 10 kali sakaw maka kita cepet atasi direbus atau mandi malam dipercepat untuk detox nya, kalo udh

di detox keluar dari badan itu akan mengurangi, misalnya halusinasi itu nanti sudah tidak, lebih banyak tidur.”

Serta wawancara dengan santri GSN⁷⁴ :

“Manfaat terapi herbal dan godog bagi badan saya salah satunya saya menjadi lebih sehat. Sebelum saya rehab disini badan saya ketika sakau berasa seperti umur 80 tahun. Namun, ketika saya menjalani rehab sungguh luar biasa efek bagi badan saya mas.”

Konseling spiritual yang mengacu pada proses biasa dilakukan dengan cara menanyakan keadaan santri ketika menjalani detoksifikasi melalui jamu herbal. Hal ini bisa meliputi kondisi fisik atau jasmani, psikis santri seperti, menanyakan keadaan hatinya sudah bisa move on atau belum ? karena tabiat seorang pemakai ketika sudah ingin, harus ada barang, mereka hanya mengikuti keinginan hati dan nafsu mereka. Hal itu selaras dengan perkataan Ustadz Ichsan " di sini santri mempersempit keinginan mereka" dalam hal ini mengkonsumsi narkoba. Seperti wawancara bersama santri SR yang masih dalam tahap pertama ketika dia ditanyai dengan pertanyaan seberapa kuat keinginannya untuk berhenti, santri SR berkata "mungkin berhenti mas. Beneran mas, ngapusi nggo opo."

Konselor memberikan stimulus pertanyaan apakah santri merasa sudah merasa bisa mengendalikan ketergantungannya ? bagaimana kondisi jasmani baik organ dalam dan luar apakah sudah membaik ? Berikut beberapa jawaban santri ketika ditanyai hal-hal tersebut :

“Awal-awal rasanya lemes sering pusing, halu, cuman tidur-tiduran, malas-malasan mas, namun disini rutin untuk minum jamu dan ikut terapi godog jadi badan rasanya lebih seger samapai sekarang rasanya badan lebih enak.”

Tahapan kedua adalah tahap konselor dalam melaksanakan konseling spiritual terhadap setelah santri dinyatakan oleh para konselor atau petugas panti sudah tidak lagi mengalami kecanduan atau sakau. Adapun pendekatan konseling spiritual meliputi : model konseling spiritual yang menggabungkan agama dengan berbagai problema yang dihadapi dan psikososial.

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan santri GSN Pada Tanggal 24 Agustus 2022

a. Model Konseling Spiritual Yang Menggabungkan Agama Dengan Berbagai Problema Yang Dihadapi

Pertama, pemberian pemahaman, praktik dan manfaat shalat. Tahapan awal yaitu konselor melakukan assesmen singkat atau menanyai mengenai bagaimana pengalamannya menanyakan secara menyeluruh kabar dahulu, lalu memberikan stimulus pertanyaan mengenai ibadahnya, sebelumnya mengerjakan sholat atau tidak? Jika tidak kenapa ? dalam hal ini konselor memberikan pertanyaan agar santri bisa bercerita meskipun kadang ada yang sungkan cerita tapi ada juga yang responsif. Berikut penuturan santri dalam menanggapi konselor:

Santri SR berkata: "Yaa sholat, dulu kalo dirumah dulu tetep sholat tapi kalo inget hehe, bolong-bolong gitu."

Santri MAK berkata : "Ya boro-boro e mikirin ibadah mas, keingetnya Cuma main-main sama seneng-seneng aja e."

Setelah melakukan pendekatan dalam hal ibadahnya seorang konselor memberikan arahan dan nasihat-nasihat yang berdampak pada perubahan santri. Konselor memberikan stimulus pertanyaan apakah dalam diri santri ada perbedaan ketika bisa menjalankan sholat secara rutin ? kalau belum bisa menjalankan dengan baik konselor melakukan pendekatan, biasanya mereka masih terganggu pikirannya, bahkan ada yang masih bingung, belum fokus untuk rehabilitasi, hal itu wajar karena masih ada efek dari mengkonsumsi narkoba. Berikut penuturan santri dalam menanggapi konselor:

Santri GSN berkata: " Salah satu yang saya dapat disini adalah melaksanakan ibadah sholat, karena saya ingin memberikan contoh yang baik kepada anak, contoh saya ngajak anak sholat terus anak saya bilang ayah juga ora sholat coba mau bilang apa, kalau saya ga ngerti agama sama sekali apalagi nanti kalo sudah besar." \

Santri AW berkata: "

"Untuk kegiatan keseharian seperti ibadah juga saya mengikuti, selain itu juga disini dilatih mengaji dan nanti jadi bisa mengajari anak saya juga. Saya disini juga paling tua, jadi saya harus bisa menjadi contoh.

Kedua, tausiah pagi dan muhasabah. Ustadz Ichsan menuturkan tausiah pagi ini memiliki tujuan untuk memperbaiki pola dan tata

pikir. Yang berbeda disini yaitu ustadz setelah muqodimah langsung memberikan stimulus pertanyaan kabar, keadanya baik atau tidak ? apakah sudah tumbuh niatan untuk memperbaiki keyakinanmu ? maukah kalian memperbaiki keyakinanmu ? hal ini cukup membuat santri mau merenungkan dirinya. Berikut penuturan santri dalam menanggapi hal tersebut :

Percakapan bersama santri MAK: Ndak mau ngecewain orang tua lagi mas. Tulus ndak ini ? Tulus mas ini, banyak yang bilangin ustad ibu kus biar ga ngecewain orang tua lagi."

Santri AW berkata: "Sebelum saya disini rumah tangga saya sudah hancur, ksaya mau rehab dan sembuh saya ingin sembuh dan kembali lagi dengan istri saya."

Ketiga, membangun pemahaman berbasis Al-Qur'an Upaya menumbuhkan kesadaran untuk mengakui dan menyesali kesalahan/dosa diperlukan teknik yang tepat. Salah satu cara Ustadz Ichsan melalui membangun pemahaman yang berbasis pad Al-Qurán. Beliau memulai semua dari awal dengan mengajarkan santri cara membaca Al-qur'an, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah.

b. Psikososial

IPWL Yayasan Pendidikan Nurul Islam Al-Islami juga menangani psikis dan intrapersonal agar nanti santri mampu kembali kemasyarakat dengan semestinya. Psikososial dapat menjadikan santri lebih terbuka, melatih santri bergaul tanpa narkoba, melatih santri untuk melakukan perubahan diri, melatih santri bekerjasama dalam kelompok, melakukan penyadaran bahaya dan dampak napza.

Pertama, bantuan konselor dalam memberikan arahan kepada santri agar mengembalikan santri menuju pribadi yang sehat. 1) mengekspresikan empati, konselor memberikan empatinya dengan cara diam dan mendengarkan dengan seksama saat santri bercerita tentang permasalahannya. Hal tersebut membangun kepercayaan dan hubungan antara santri dan konselor. Konselor memberikan stimulus pertanyaan bagaimana setelah menjalani rehab disini ? berikut respon dari beberapa santri:

Respon santri SR : "setelah 2 minggu disini nyaman sih nyaman mas, tapi orang-orangnya yang belum pada nerima mas, dari petugas kadang ada yang cocok kekita kadang juga ada yang ga."

Respon santri MAK : "Ya nyaman aja sih mas, tapi kadang teman-teman ada yang kurang nyaman ingin pulang. Tapi ya begitu mas kan putus ga pake sama sekali mas jadi badan pegal sakit sakit semua mas pusing."

Respon santri EAS : "ya nyaman saja mas, karena saya ikut rehabilitasi karena kemauan sendiri"

2) konselor membantu membantu santri ketika menjelaskan perasaan, pikirannya dan perilakunya. Konselor memberikan stimulus pertanyaan alasan pemakaian narkoba ? berikut respon dari beberapa santri :

Respon santri AW : "pertama kali pake dimedan sana , temen rumah lah begitu, terus akhir-akhir sebelum di sini selain pakai juga kecanduan judi online."

Respon santri EAS : "Awal itu dulu ketika saya kenal 3 sma dulu pertama kenal ganja , pakai ganja selama satu tahun, biasanya seminggu sampai 3 kali begitu mas."

Respon santri GSN : "Yaa kurang berlebih aktifnya yaa 10 tahun, jadi saya dulu ayah ninggal 3 tahun tinggal ditempat mbahe pengawasane kurang lingkungan orang-orang pada minum ya begitu."

Berikut kutipan hasil wawancara dengan ibu kus⁷⁵:

"Pendekatan yang saya lakukan cenderung non formal agar bisa lebih jujur dalam melakukan percakapan, contohnya saat santai duduk-duduk di halaman."

Kemudian konselor memberikan respon pertanyaan adakah perasaan yang mengganggu sehingga terjerumus pada penggunaan narkoba ? bagaimana dampaknya terutama dalam perilaku ?

Respon santri SR: " Iya ibu kan punya konfeksi jadi sibuk kesitu terus, keluargaku itu waktu adalah uang. Anak loro itu boro-boro niliki kamare juga nggak jadi semuanya dipasrahin sama karyawan."

Respon santri GSN: "ya yang saya rasa selama pake ya cuma mikirin diri sendiri ga mikirin anak, kalo ada masalah selalu diselesaikan dengan emosi."

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Kuswati Pada Tanggal 10 Agustus 2022

3) dalam sesi ini konselor sangat menjaga kepercayaan santri, konselor selalu memastikan bahwa ia benar-benar mendengarkan cerita yang disampaikan. Kehadiran sosok seseorang yang dipercaya dan tidak disegani, dipercaya sebagai orang yang peduli dan berempati, membuat santri narkoba luluh jiwanya untuk mengikuti aturan main yang berlaku di tempat pembinaan.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan ibu kus⁷⁶:

“Peran konselor sangat berpengaruh terlebih lagi dalam merubah akhlak dan mindset santri, jadi disini saya terapkan jiwa sosialnya harus keluar.”

4) Mendukung perubahan santri, konselor mendukung penuh perubahan positif seperti saat santri mengatakan akan berubah dan tidak mengulangi perbuatannya lagi, santri akan membuktikan kepada orang tua akan berubah dan kembali bisa menjalani hidup dengan lebih baik. pemberian motivasi dan pencerahan, antara lain dilakukan dengan pembentukan pemahaman tentang arti penting mengakui keberadaan yang Maha Kuasa, mengenal Allah dengan sifat-sifatnya, bagaimana seseorang dapat merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya, dan sistem kehidupan manusia dan alam semesta, hakikat meyakini kehidupan akhirat, kehidupan setelah kematian serta menggapai kehidupan yang bermakna di dunia.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan ibu kus⁷⁷:

“Pendekatan yang saya lakukan cenderung non formal agar bisa lebih jujur dalam melakukan percakapan . yang paling saya tekankan adalah bahwa kehidupan ini luas bukan hanya soal pakai telor dan berulang, tetapi juga bagaimana kita peduli pada diri kita, kepada keluarga dan lingkungan sekitar. Hal tersebut yang benar-benar saya tanamkan agar menjadi sebuah habit atau kebiasaan untuk bekal kedepan.”

Berikut kutipan hasil wawancara dengan konselor Yordan⁷⁸:

“Ketika belum bisa kita bisa dekati dengan hal-hal yang umum terlebih dahulu. Yaa begitu mas, ada banyak kegiatan disini mas agar meminimalisir waktu luang santri. Serangkaian program disini sebisa mungkin bisa memiliki dampak buat santri

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Kuswati Pada Tanggal 10 Agustus 2022

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Kuswati Pada Tanggal 10 Agustus 2022

salah satunya agar santri lebih baik dalam melakukan praktek ibadahnya, memberikan masukan-masukan pada santri agar mencintai orang tuanya dan timbul jiwa sosialnya, timbul lagi tanggung jawab dan bisa memperbaiki perilakunya."

5. Reintegrasi

Reintegrasi merupakan program analisis kondisi santri setelah berlangsungnya program tahap 1 dan 2. Reintegrasi merupakan rangkaian evaluasi yang dijadikan rujukan dalam menentukan fokus yang akan dituju dalam konseling. Dalam menindaklanjuti masalah ini, konselor melakukan observasi lagi dan mencari tahu perkembangan dari santri, konselor melakukan penilaian melalui rapor dan wawancara langsung terhadap teman santri dan konselor-konseli tentang perubahan yang terjadi pada santri.⁷⁹ Untuk pemberian bantuan selanjutnya mengevaluasi, tapi konselor mengatakan apabila santri membutuhkan bantuan lebih lanjut, maka evaluasi akan dilakukan sesekali untuk melihat apakah masalah-masalah tersebut masih menjadi beban hidupnya. Hal tersebut merupakan acuan agar program konseling bisa lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan.

6. Terminasi

Terminasi merupakan akhir dari setiap pertemuan konselor dengan santri yang dilakukan ketika masa layanan seorang santri telah selesai. Di Klinik Badan Narkotika Nasional terdapat misi, dimana salah satu misi mereka adalah menyelenggarakan rujukan pecandu ke layanan yang lebih komprehensif sesuai dengan tingkat ketergantungan dan kondisi penyalahgunaan narkoba.

7. After Care

Santri yang telah dinyatakan sembuh diperbolehkan pulang dari panti, selama pasien merasa sudah berubah dari yang sebelumnya kecanduan menjadi tidak ketergantungan obat. Namun pihak panti sendiri masih terus memantau perkembangan dari santri yang sudah dinyatakan sembuh oleh petugas panti. Setelah menjalani kegiatan ini para mantan pecandu tidak sedikit yang bekerja dan melakukan kegiatan sosial lainnya yang bermanfaat.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Konselor Iqbal Yanuar Pada Tanggal 24 Agustus 2022

E. Hasil Yang Dicapai Dalam Pendekatan Konseling Spiritual Dalam Penyembuhan Santri Penyalahguna Narkoba Di IPWL Nurul Ihsan Al-Islami Purbalingga

Pendekatan konseling spritual bersifat menguatkan dan mengokohkan implementasi langkah-langkah rehabilitasi yang dijalankan santri. Ketika santri mampu mengikuti rangkaian dengan baik dan mampu menjiwainya, maka implementasinya terhadap proses kesembuhan atau kepulihan santri. Dengan kesungguh-sungguhan dalam mengikuti rangkaian rehabilitasi, telah banyak santri yang berhasil lepas dari jeratan narkoba khususnya di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ihsan al-Islami.

Dr. Graham Wilson menyatakan bahwa konseling spritual adalah pengembangan ketrampilan intrapersonal konselor untuk membantu individu dalam mengungkap berbagai respon diri baik secara fisik, emosi, dan spiritual secara menyeluruh agar konseli mampu menemukan dirinya kembali (*redefine*) melalui berbagai respon ke arah diri yang lebih luhur.⁸⁰

Dalam konsep Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ihsan al-Islami intinya kembali memanusiaikan manusia. Kondisi manusia yang sudah menyimpang seperti pecandu narkoba sedang rusak. Kerusakan itu mulai hati, pikiran, sampai kepada fisiknya. Hati yang seharusnya menerima yang benar itu baik justru sebaliknya. Yang benar dianggap tidak baik atau sebaliknya. Begitu pula pikiran yang seharusnya menerima logika yang benar, tidak berfungsi. Demikian halnya dengan anggota badan atau fisik, sudah tidak peka lagi.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara santri, konselor adiksi dan pekerja sosial santri seiring berjalanya program mengalami perubahan. Hasil konseling itu sendiri berupa perilaku baru yang ditunjukkan oleh santri. Dalam proses konseling yang dilakukan oleh konselor kepada santri melalui konseling spiritual menghasilkan perilaku positif. Konselor merangsang santri dengan program-program yang telah dijalankan. Adapaun perubahannya di tuju sesuai dengan teori Dr. Graham Wilson yang meliputi fisik, emosi, dan spiritual.

Berikut perubahan santri berdasarkan hasil wawancara santri dan konselor.

⁸⁰Agus Santoso, *Konseling Spiritual*, Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 10.

1. Santri SR

Pertama, perubahan dalam hal ketergantungan. Berdasarkan wawancara bersama konselor memang santri pemakaian cukup banyak sesuai dengan tes awal yang ketika registrasi untuk melakukan rehabilitasi. Keinginan berhenti dan tidak relaps juga diutarakan oleh santri SR, dia berkata:

“Keinginan berhenti pasti mas, saya akan merubah lingkungan pergaulan saya nanti ketika sudah selesai agar tidak kembali lagi.”

Dalam hal ketergantungan Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami memberhentikan secara total tanpa ada pemakaian obat jenis apapun, melainkan dengan menggunakan jamu herbal dan terapi godog. Santri SR dalam menjalani rehabilitasi merasa tidak betah dan ada keinginan untuk kabur. Dari hal tersebut membuka kemungkinan untuk santri SR relaps jika tidak memiliki keyakinan yang kokoh dan merubah lingkup pergaulannya.

Kedua, perubahan fisik dan upaya mengubah gaya hidup dengan melakukan hal-hal positif. Dalam hal ini santri SR bisa menyesuaikan dengan kegiatan yang ada di panti yang memiliki dampak positif bagi santri. Santri SR berkata :

"Perubahannya saya bisa nyapu bisa ngepel, bangun pagi dan bisa ikut solat berjamaah, meskipun kalau solat subuh masih jarang-jarang tapi saya berusaha untuk bisa bangun pagi mas."

Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh SR, dalam hal perubahan fisik dan upaya mengubah gaya hidup santri SR menunjukkan perubahan meskipun belum signifikan.

Ketiga, perubahan psikis dan emosi. Dalam hal ini konselor melakukan pendekatan agar santri merasa nyaman dan terbuka ketika dalam proses konseling. SR masih kerap tertutup dengan konselor, namun dia merasa nyaman dengan konselor Marlin sehingga pendekatan yang diberikan untuk mengetahui perkembangan psikis dan emosinya. Santri SR berkata:

"Namun ada perasaan yang belum hilang seperti rasa dongkol dengan orang tua dan kurang diperhatikan, namun saya juga punya

keinginan untuk mengembalikan hubungan baik dengan ibu saya ga diem-diem lagi."

Dalam hal emosi santri SR masih belum stabil, pertama dikarena usia SR yang masih remaja dan belum adanya keyakinan yang kuat untuk melakukan rehabilitasi, sehingga tujuannya akhirnya ingin selesai program rehabilitasi.

Keempat, perubahan dalam hal spiritual. Dalam hal spiritual perlahan dapat ditumbuhkan. Dalam hal spiritual AW sudah mengalami perubahan akan tetapi dia harus meneguhkan kembali niat untuk memperbaiki keyakinan yang ada dalam dirinya. Agar hal tersebut tertanam hingga nanti selesai menjalani program.

Kelima, perubahan interpersonal meningkatkan atau memperbaiki jalan hubungan dengan orang lain.

"Saya juga menyadari masih muda masih banyak cita-cita. Saya juga bertekad untuk sembuh meskipun mengalami banyak hambatan, namun demi orangtua yang belum tahu kondisi saya, saya semakin termotivasi untuk bangkit dan selalu di jalan yang baik"

Santri SR masih belum terbuka kepada semua konselor kadang ada yang kurang cocok. Meskipun dalam pergaulan dia sering dengan orang yang lebih dewasa, namun dalam perkembangan SR masih tergolong remaja jadi masih memiliki ego yang tinggi.

2. Santri MAK

Pertama, perubahan dalam hal ketergantungan dan perubahan fisik. Dalam hal ketergantungan santri MAK sudah mengalami perubahan yang signifikan. Hal itu juga dibenarkan oleh MAK:

"Awal-awal rehab kan putus mas ga pakai sama sekali, rasanya lemes sering pusing, halu, cuman tidur-tiduran, malas-malasan mas".

Konselor menturkan tersebut memang kerap dirasakan oleh seorang pemakai atau yang sering disebut dengan mengalami keadaan sakaw. MAK sudah merasakan perbedaan setelah selesai melakukan detoksifikasi, hilangnya rasa malas-malasan, pusing dan halu yang kerap MAK rasakan ketika awal pondok. Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh Peksos Caca, bahwa santri MAK sudah bisa mengikuti kegiatan dengan

baik, misalnya kegiatan perlombaan 17 Agustus yang diadakan di Panti Rehabilitasi.

Kedua, perubahan psikis dan emosi. Pengamatan penulis menunjukkan santri MAK sudah mengalami perubahan yang cukup baik, ditandai dengan bahasa yang sopan dan halus dalam pengucapan. Hal tersebut dibenarkan oleh konselor bahwa MAK memiliki keinginan yang kuat untuk berubah.

Ketiga, perubahan dalam hal spiritual. Santri MAK berkata:

"Di sini diajari ngaji mas, terus diajari agar rajin solat berjamaah dan doa. Bangunnya jadi pagi, semangat ikut kegiatan juga mas yang lebih positif."

Dalam hal spiritual MAK mulai tumbuh niatan untuk memperbaiki keyakinannya. Menurut penuturan MAK ketika program detoksifikasi dia merasakan perubahan dengan hilangnya ilmu-ilmu jelek yang ada pada dirinya, serta mendapat bimbingan kembali oleh Ustadz Ichsan untuk memperbaiki keyakinannya. Hal tersebut ditandai dengan timbulnya spirit dalam berkegiatan, khususnya dalam keagamaan.

Keempat, meningkatkan atau memperbaiki jalan hubungan dengan orang lain.

"Gak mau ngecewain orang tua lagi mas dipesenin sama ustadz dan sama petugas, karena paling susah mas mengembalikan kepercayaan dari orang tua. Jadi disini saya dibentuk untuk lebih dewasa dalam memandang kehidupan mas, gak mulu-mulu soal makai barang itu mas. Terlebih lagi keluarga mas."

Santri MAK telah tumbuh kesadaran untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut yang paling ditekankan oleh konselor Ibu Kuswati bahwa kehidupan ini luas bukan hanya soal pakai narkoba dan terus berulang-berulang, melainkan juga bagaimana kita peduli pada diri kita, kepada keluarga dan lingkungan sekitar.

3. Santri GSN

Perubahan yang diraih GSN terbilang berhasil, hal tersebut ditandai dengan perubahan yang menyulur oleh santri. Konselor sudah menanamkan kepercayaan kepada santri GSN untuk melakukan tugas atau

tanggung jawab. Pertama, perubahan dalam hal ketergantungan dan perubahan fisik.

"Ketika saya melakukan rehab disini saya benar-benar mengenal adiksi, karena pola adiksi itu memiliki dampak luar biasa. Dari detoknya saya jadi lebih seger dan lebih sehat dari dulunya malessan jadi lebih semangat mengikuti kegiatan."

Bukan hanya telah sembuh dalam ketergantungan. Santri GSN sudah dapat memahami dampak dari ketergantungan narkoba, yang menjadi akar dari permasalahan-permasalahan yang dialaminya dahulu. Hal tersebut tidak lepas dari dampingan yang diberikan Ustadz Ichsan, Konselor Ibu Kuswati dan seluruh keluarga besar Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami.

Kedua, perubahan psikis dan emosi.

"Jadi saya disini bisa mengenal agama lagi, menghargai orang tua, tidak emosi karena masalah bisa diselesaikan dengan kepala dingin."

Perubahan psikis dan emosi santri GSN sudah mengalami dampak yang signifikan, hal tersebut ditandai dengan usahanya dalam menghindari segala hal yang dapat menjerumuskannya kembali pada ketergantungan narkoba. Dari hal itu mencerminkan perubahan dalam diri GSN menjadi lebih berhati-hati, bukan semata-mata menuruti keinginan atau nafsu yang ada dalam dirinya.

Ketiga, perubahan dalam hal spiritual.

"Dimulai dari perubahan berpakaian saya dan unggah unggah sopan santun, jadi saya disini bisa mengenal agama lagi. Jadi saya disini bisa mengenal agama lagi."

Dalam hal spiritual santri GSN mendapati kembali pentingnya memperbaiki dan menumbuhkan keyakinan beragama dalam menjalani kehidupan. Contohnya dalam hal mendidik anak, perlu adanya sosok tauladan untuk menumbuhkan keyakinan dan akhlak yang baik kepada anak.

Keempat, meningkatkan atau memperbaiki jalan hubungan dengan orang lain.

"Salah satu motivasi saya adalah anak, saya berubah agar saya bisa mendidik anak dan memberikan contoh yang baik Jadi disini

saya dibimbing untuk melakukan hal positif, support yang luar biasa, diberikan kepercayaan itu merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi kehidupan saya. menghargai orang tua."

Perubahan GSN dalam meningkatkan hubungan dengan lingkungannya yaitu tumbuhnya jiwa sosial dalam dirinya, sehingga setelah selesai menjalani program rehabilitasi santri GSN masih menetap di panti rehabilitasi dengan alasan untuk lebih menguatkan prinsip yang dipegang serta memberikan bantuan tenaga untuk menjadi relawan di Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan Al-Islami.

4. Santri EAS

Pertama, perubahan dalam hal ketergantungan dan perubahan fisik.

"saya timbul rasa ingin berhenti karena keinginan sendiri mas, jadi saya konsul dengan keluarga. Dulu ketika masih ketergantungan badan saya rasanya sering sakau pegel-pegel seperti umur 80 tahun, ketika disini saya mengalami perubahan badan jadi lebih sehat salah satunya dari jamu dan terapi godognya."

Hasil detoksifikasi yang dirasakan oleh santri EAS tidak lepas dari niatan yang tertanam dalam dirinya ketika awal menjalani rehabilitasi. Perubahan sehat secara jasmani menumbuhkan pola pikir dan energi yang positif.

Kedua, perubahan psikis, emosi dan hal spiritual. Dari segi emosinya juga lebih berkurang dibandingkan dahulu. Dalam menyelesaikan sebuah permasalahan harus melalui kepala dingin. Dalam hal spiritual EAS berkata:

"Dalam keseharian disini saya jadi lebih teratur seperti jam tidur, ibadah saya juga mas, pikiran saya lebih positif."

Dalam hal spiritual santri EAS tumbuh kembali keyakinannya, yang dalam hal ini meliputi pemahaman mengenai sholat yang berdampak ketenangan pada diri santri EAS. Dukungan dari keluarga yang diberikan untuk menjadi spirit tersendiri yang tumbuh dari diri EAS untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Ketiga, perubahan interpersonal meningkatkan atau memperbaiki jalan hubungan dengan orang lain. EAS berkata:

"Setelah disini saya pengen buka usaha atau bekerja untuk mencari uang yang halal dan berkah dan hidup dengan keluarga saya dengan hidup yang lebih baik."

Dalam melakukan interaksi sosial EAS sudah baik terlebih dalam hal olahraga dia memiliki minat yang lebih sehingga menjadi sarana dalam terciptanya hubungan dan komunikasi yang baik dengan lingkungannya. Tumbuh kembali rasa tanggung jawab atau peduli terhadap keluarga, hal tersebut menjadi penting untuk membentuk sebuah habit atau kebiasaan untuk bekal kedepan.

5. Santri AW

Pertama, perubahan dalam hal ketergantungan santri AW sudah berhenti dalam pemakaian. Kedua, perubahan psikis dan emosi santri AW berkata :

"Selama saya disini jadi lebih sabar, lebih terkontrol, dulu saya sedikit-sedikit emosi marah begitu mas."

Keterpurukan yang dialami oleh AW karena bercerai dengan istri menjadi pengaruh yang besar bagi AW. Harapan yang besar untuk kembali rukuk dapat berdampak negatif jika hal tersebut tidak terwujud. sehingga perlu adanya pendekatan lebih dalam hal kontrol diri dan membenahi diri menjadi hal yang lebih utama.

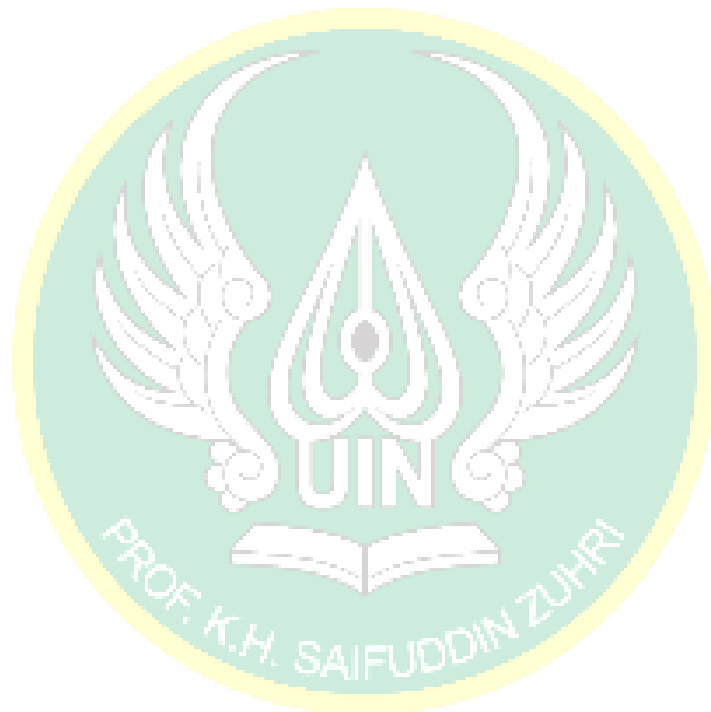
Ketiga, perubahan dalam hal spiritual. AW banyak belajar dalam hal spiritual hal tersebut tidak lepas dari program, pendekatan, bimbingan dan pengawasan yang dilakukan oleh konselor.

"Untuk kegiatan keseharian seperti ibadah juga saya mengikuti, selain itu juga disini dilatih mengaji dan nanti jadi bisa mengajari anak saya juga. Saya disini juga paling tua, jadi saya harus bisa menjadi contoh."

Dalam hal spiritual AW sudah mengalami perubahan akan tetapi dia harus meneguhkan kembali niat yang ada dalam dirinya. Agar hal tersebut tertanam hingga nanti selesai menjalani program. Hal tersebut dapat diupayakan dengan dukungan dari keluarga menjadi hal yang bisa menjadi spirit AW dalam mengkohkan niatnya menjadi pribadi yang lebih baik.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada santri narkoba sejalan dengan tujuan dari konseling spiritual sendiri yaitu korban narkoba mendapatkan ketenangan dan keyakinan diri selama mengikuti terapi. Pembimbingan dengan sejumlah wawasan dan kedalaman pengetahuan khususnya dalam

bidang agama dan sosial dapat memperbaiki kualitas pasien dalam berpikir, serta kualitas dalam merasa, mengenal pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang keliru selama ini dan upaya memperbaikinya dengan petunjuk jalan hidup yang benar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam konsep Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan al-Islami intinya kembali memanusiaakan manusia. Kondisi manusia yang sudah menyimpang seperti pecandu narkoba sedang rusak. Kerusakan itu mulai hati, pikiran, sampai kepada fisiknya. Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami yang memiliki tujuan supaya kelak santri setelah pulih dapat diterima keluarga serta di lingkungan dan mempunyai keahlian untuk mendapatkan kelayakan standar hidup yang lebih baik dan dapat berkarya serta mempunyai wawasan dan kegiatan demi mewujudkan manusia yang sholeh dan berdaya guna di tengah-tengah masyarakat

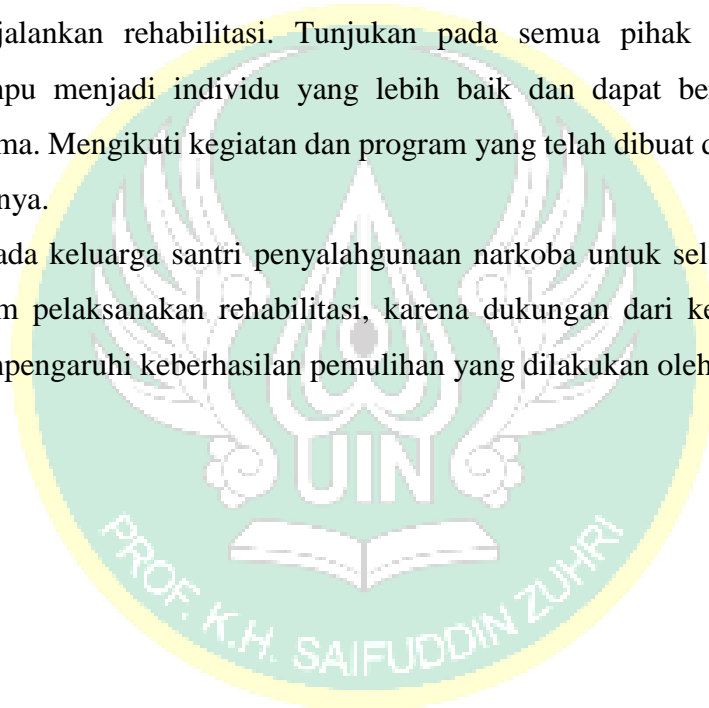
Melalui pendekatan konseling spritual bersifat menguatkan dan mengokohkan implementasi langkah-langkah rehabilitasi yang dijalankan. Ketika santri mampu mengikuti rangkaian dengan baik dan mampu menjiwainya, maka implementasinya terhadap proses kesembuhan atau kepulihan santri.

Pengasuh Ustadz Ichsan Maulana dan konselor sebagai pembimbing yang membantu dalam menjalankan program rehabilitasi, berusaha memberikan bantuan, mengurai, memberikan solusi serta menjadi teman dalam menyelesaikan isu-isu yang mereka alami, seperti tercerahkannya pola pikir santri tentang pilihan perilaku yang harus diambil, meninggalkan pola pikir lama yang merusak dan mengambil pola pikir baru yang positif dan konstruktif, menyadari akan kesalahan dan kekeliruan pandangan dan kebiasaan selama ini, munculnya keinginan yang kuat untuk bangkit dengan kehidupan yang baru, kondisi jasmani yang semakin membaik, tidak lagi terkungkung oleh rasa ketergantungan oleh obat.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pendekatan konseling spiritual dalam penyembuhan santri penyalahguna narkoba di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. Peneliti memberikan beberapa saran :

1. Kepada konselor untuk lebih banyak melakukan pelatihan atau pendidikan tambahan dalam memaksimalkan kompetensi konselor adiksi yang dimiliki. Selalu meningkatkan kualitas pribadinya untuk menjadi agen perubahan yang lebih baik bagi korban penyalahgunaan narkoba.
2. Kepada petugas dan pengurus IPWL Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga untuk lebih berperan serta dalam berlangsungnya rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Sehingga dapat mempercepat proses rehabilitasi klien karena merasa diperhatikan dan adanya dukungan sosial dari panti.
3. Kepada santri penyalahgunaan narkoba untuk lebih istiqomah dalam menjalankan rehabilitasi. Tunjukan pada semua pihak bahwa kalian mampu menjadi individu yang lebih baik dan dapat bermanfaat bagi sesama. Mengikuti kegiatan dan program yang telah dibuat dengan sebaik-baiknya.
4. Kepada keluarga santri penyalahgunaan narkoba untuk selalu mensupport dalam melaksanakan rehabilitasi, karena dukungan dari keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan pemulihan yang dilakukan oleh santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sahawiah. 2011. "Masalah NAPZA Dan Bahaya Penyalahgunaannya Mekanism Terjadinya Penyalahgunaan Dan Ketergantungan NAPZA Gajala-Gejala Klinis Serta Upaya Penyembuhannya". Jakarta: Direktorat Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Korban Napza.
- Bunga, Yulita. 2019. "Proses Konseling Terhadap Para Pecandu Narkoba Suntik Melalui Pendekatan Keagamaan Di Yayasan Graha Prima Sejahtera Bandung". *Skripsi*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Cyntiasari, Inge. 2019. "Pengaruh Intervensi Mikro Dalam Islam Terhadap Spriritualitas Klien Penyalah Gunaan Narkoba Di Lembaga Rehabilitasi Madani Mental Health Care Capinang Jakarta Timur". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Daniel, Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deputi Bidang Pencegahan. 2018. *Awat Narkoba Masuk Desa*. Jakarta: BNN RI Direktorat Advokasi.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Peneletian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gumilang Galang Surya. 2016. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling". *Jurnal Fokus Konseling*. Volume 2. No. 2. Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Guntoro, Utmandi. "Keluarga Anti N, Panduan Menghindari Jerat Narkoba". Kompas.com. Desember 2017.
- Humas BNN. "Standar Nasional Indonesia tentang Layanan Rehabilitasi Bagi Pecandu, Penyalahguna dan Korban Penyalahgunaan NAPZA". bnn.go.id. diakses pada tanggal 29 Juni 2021, pukul 16.50 WIB.
- Humas BNN. Hani 2021: Perang Melawan Narkoba (War On Drugs) Di Era Pandemi Covid-19 Menuju Indonesia Bersih Narkoba (Bersinar). bnn.go.id. diakses pada tanggal 29 Juni 2021. pukul 17.00 WIB.

- Indraini Sihombing, Rina. 2017. "Metode Bimbingan Agama Terhadap Pecandu Narkoba Di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Yayasan Rahmani Kasih". *Skripsi*. Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Jordan, Ray. "Jokowi: Jangan Sentuh Narkoba, Dekat-dekat Saja Nggak Boleh". news.detik.com. diakses pada tanggal 29 Juni 2021, pukul 17.30 WIB.
- Kholifah, Miya. 2021. "Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Pecandu Narkoba Di Rumah Rehabilitasi House Of Serenity Bandar Lampung". *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Manopo, Euginia J. C. 2018. "Korban Penyalahgunaan Narkotika Menurut UU. No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika". *Lex Crimen*. Vol. VII, No. 4.
- Marwani, Ai. 2020. "Layanan Bimbingan Konseling Untuk Menangani Pecandu Narkoba Suntik Melalui Pendekatan Spiritual". *Skripsi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.
- Muawanah, Elfi, dkk. 2012. *Bimbingan Konseling Islam Disekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mubarok, Ahmad. 2010. *Meraih Bahagia Dengan Tasawuf*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Mulyani, Rina. 2013. "Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Bullying (Kekerasan) Siswa Di Sma Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Munawaroh, Zahrotul. 2019. "Konseling Spiritual Untuk Memulihkan Kesadaran Diri Seorang Remaja Yang Kecanduan Narkoba Di Klakahrejo Kecamatan Benowo Surabaya". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Partini Suardiman Situ, dkk. 2016. *Konseling Krisis*. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling. Yogyakarta: UAD.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2012 Tentang Standar Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika Dan Zat Adiktif Lainnya, Pasal 11.
- Pritha, Maudy, dkk. 2017. "Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)". *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2.

- Rosady dan Ruslan. 2004. *“Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santoso, Agus. 2019. *Konseling Spiritual*, Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Sihombing , Rina Indrainsi. 2017. *Metode Bimbingan Agama Terhadap Pecandu Narkoba Di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Yayasan Rahmani Kasih. Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
- Siradj, Shahudi. 2012. *Pengantar Bimbingan & Konseling*. Surabaya: PT. Revka Petra Media.
- Subandi. 2011. “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan”. *Harmonia*. Vol. 11, No.2.
- Subroto, Annisa. 2017. “Pendekatan Konseling Spiritual Sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Bullying (Kekerasan)”. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*. Madiun: FKIP Universitas PGRI Madiun. Vol. 1 No. 1.
- Sugiono. 2012. *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya Gumilang, Galang. “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling”. *Jurnal Fokus Konseling*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri. Volume 2, No. 2.
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Syafrahmawati. 2017. “Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Fungsi Kognitif Lansia di Wilayah Panti Werdha Pangesti Lawang”. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tajiri, Hajir. 2018. “Pendekatan Konseling Spiritual dalam Penyembuhan Pasien Narkoba di Inabah VII Tasikmalaya”. *Anida*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. Vol. 18 No. 1.
- Tim Penyusun Pedoman Skripsi. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Purwokerto: STAIN Press.
- Ulfah, Lutfia, dkk. 2021. “Peran Bimbingan Keagamaan dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba”. *STID Sirnarasa*. Vol. 3, No. 2.

- Winkel, W. S. 2010. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.
- Yohanes, Christ. 2015. “Pemenuhan Hak Rehabilitasi Bagi Penyalahgunaan Narkotika Di Yogyakarta”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Yulita, Bunga. 2019. “Proses Konseling Terhadap Para Pecandu Narkoba Suntik Melalui Pendekatan Keagamaan Di Yayasan Graha Prima Sejahtera Bandung”. *Skripsi*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Yusuf L.N, Syarif. 2009. *Konseling Spiritual Teistik*. Bandung: Rizqi Press.

